

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur**

Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada awal berdirinya merupakan alih fungsi dari sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Sampit. Kemudian dengan adanya Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 42 Tahun 1992 Tanggal 27 Januari 1992, PGAN Sampit yang sudah lama eksis dalam dunia pendidikan dan menghasilkan banyak lulusan secara resmi statusnya berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur ini dapat dikatakan sebagai SMA plus keagamaan, karena mata pelajaran dan jurusannya sama dengan yang ada di SMA pada umumnya. Namun perbedaannya terletak pada mata pelajaran agamanya yang lebih terperinci dan lebih mendalam serta memiliki program studi keagamaan yang tidak didapati di SMA pada umumnya.

Pada awal berdirinya, jurusan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur terdiri dari jurusan agama, biologi dan sosial. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan kurikulum, maka saat ini jurusan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur meliputi jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa dan Keagamaan. Selama hampir 20 tahun, Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah lembaga pendidikan, berkiprah

ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur tentu tidak terlepas dari posisi dan peran kepala madrasah yang pernah memimpinnya dari waktu ke waktu. Berikut ini merupakan daftar nama kepala madrasah dari awal sampai dengan sekarang:

- a. Bapak Drs. H. Amrullah Hadi (1984 – 1992)
- b. Bapak Drs. Muhammad Djaidi (1992 – 1995)
- c. Bapak H. Syahrawi Barak, BA (1995 – 1997)
- d. Bapak Drs. H. Abdurrahim Dahib (1997 – 2003)
- e. Bapak H. Muhammad Aini, S.Pd (2003 – 2007)
- f. Bapak Drs. H. Abdurrahim Dahib (2007 – 2010)
- g. Bapak Drs. Idris (2010 – 2017)
- h. Bapak M. Rusidi, S.Ag., M.Pd.I (2017 – 2022)
- i. Bapak Drs Djumali, M.Pd (2022 – 2023)
- j. Bapak Drs. Jainuddin (2023 – sampai sekarang).<sup>1</sup>

## 2. Profil Lembaga

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur

Alamat Lengkap

- a. Jalan : H.M. Arsyad No. 68 Sampit
- b. Kelurahan : Mentawa Baru Hulu
- c. Kecamatan : Mentawa Baru Ketapang
- d. Kabupaten : Kotawaringin Timur

---

<sup>1</sup>Hasil Dokumentasi di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 19 November 2023 pukul 08.00 WIB.

- e. Provinsi : Kalimantan Tengah
- f. Kode Pos : 74322<sup>2</sup>

### **3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur**

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang religius, cerdas, terampil, mandiri, unggul, berdaya saing dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Memantapkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, serta berakhlakul karimah melalui pendidikan, pengajaran, pembiasaan dan keteladanan.
- 2) Melaksanakan dan meningkatkan proses belajar mengajar yang tertib, berkualitas, efektif dan efisien.
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Membekali peserta didik dengan keterampilan dan keahlian, sehingga dapat hidup mandiri, berdaya saing dan siap menghadapi tantangan global di era digital.
- 5) Menciptakan madrasah yang agamis, bersih, sehat, indah dan berwawasan lingkungan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Hasil Dokumentasi di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 19 November 2023 pukul 08.00 WIB.

<sup>3</sup>Hasil Dokumentasi di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 19 November 2023 pukul 08.00 WIB.

## **B. Hasil Penelitian**

Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur. Pembahasan ini merupakan kelanjutan dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang disajikan peneliti diperoleh berdasarkan hasil riset yang berhubungan dengan fokus penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Peneliti menyajikan data yang diperoleh melalui penjelasan secara deskriptif. Adapun untuk data hasil wawancara diperoleh dari kepala sekolah, pengajar dan peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur sebagai informan utama maupun informan tambahan dalam penelitian ini.

Terdapat dua fokus penelitian dalam riset ini yang harus diuraikan dan dideskripsikan. Fokus penelitian yang pertama berkaitan dengan proses implementasi metode *tafahhum* dalam menghafal Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur. Kemudian untuk fokus penelitian yang kedua berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode *tafahhum* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur. Peneliti juga menggunakan data dokumentasi yang relevan untuk memperkuat data observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur (Studi Implementasi Metode *Tafahhum* dalam Menghafal Ayat-Ayat Al-Qur'an)**

Implementasi merupakan tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun matang. Implementasi menitik beratkan pada sebuah pelaksanaan nyata dari sebuah

perencanaan suatu kegiatan. Jika dikaitkan dalam proses pembelajaran, kata implementasi seringkali didengar. Implementasi juga diartikan dengan penerapan. Dalam bidang pendidikan, implementasi identik diiringi dengan kata metode. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta efektif, apabila guru menguasai metode yang digunakan. Metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menghafal, mengetahui terjemah, memahami isi kandungan dan mengamalkan ayat Al-Qur'an maupun Hadits yang biasanya telah terbagi dan tercakup pada beberapa pembahasan sesuai dengan tingkat atau jenjang pendidikan yang diajarkan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan sebagai bekal pengetahuan keagamaan pada jenjang pendidikan madrasah.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah, menekankan kepada proses pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang muslim terhadap kedua sumber ajaran tersebut, diantaranya adalah kemampuan dalam membaca, menulis, menghafal, mengetahui terjemah ayat, memahami kandungan ayat dan mengamalkan isi ayat Al-Qur'an dan Hadits yang pernah dipelajari secara spesifik maupun yang tidak. Adanya kemampuan dasar yang harus dicapai oleh peserta didik menjadi tugas seorang guru untuk membimbingnya, agar memiliki dan menguasai tiga aspek utama dalam belajar

yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut akan tercapai, jika seorang guru pandai dan menjalankan profesinya secara profesional sehingga gaya mengajar yang digunakan membuat peserta didik mengerti, metode yang diterapkan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik yang diajar sehingga kemampuan dasar yang dihendaki pun dapat tercapai, kemudian media yang digunakan mudah dicari dan dipahami serta materi yang diajarkan selalu dikuasai guru.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka akan diuraikan terkait pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur (studi implementasi metode *tafahhum* dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an). Adapun proses implementasi metode *tafahhum* ini terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Berikut uraian hasil penelitian berupa informasi yang telah digali dan didapatkan dari informan utama, tambahan maupun dari dokumentasi yang akan menjawab serta menguraikan fokus permasalahan yang ada pada penelitian ini:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan yang digunakan untuk menyusun rencana pelajaran sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) agar lebih terarah, berjalan efisien dan efektif. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas diperlukan persiapan yang harus dilakukan oleh guru terkait dengan aktivitas yang akan dilakukan guru maupun peserta didik, penggunaan

metode dalam mengajar, sumber belajar dan media yang digunakan dalam membantu proses pembelajaran serta tidak kalah pentingnya yakni menetapkan tujuan pembelajaran.

Pembuatan perangkat perencanaan pembelajaran seperti Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum dilaksanakannya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah suatu kewajiban bagi seluruh guru di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur. Terlebih di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur saat ini telah menerapkan dua kurikulum yakni untuk kelas X menerapkan Kurikulum Merdeka, sementara untuk kelas XI dan XII masih menerapkan Kurikulum 2013.<sup>4</sup> Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Drs. Jainuddin selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur sebagai berikut: “Ya, di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur telah menerapkan kurikulum merdeka di kelas X, sementara untuk kelas XI dan XII masih menerapkan kurikulum 2013.”<sup>5</sup>

. Tentu dalam penerapan dua kurikulum ini terdapat perbedaan terutama dalam penilaian yang harus diperhatikan oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur. Lebih lanjut dalam wawancara beliau mengatakan:

Penerapan kurikulum merdeka untuk kelas X ini kan baru diterapkan pada tahun 2023 dan sebenarnya ini juga sesuai dengan surat keputusan dari Kementerian Agama, yang menyatakan bahwa madrasah wajib untuk menerapkan kurikulum ini, salah satunya sebagai pilar projek yang harus dijalankan di tiap lembaga pendidikan. Penerapan kurikulum merdeka ini telah diterapkan pada kelas X sejak semester satu, yang dibuktikan dengan adanya program P5P2RA, berupa rangkaian kegiatan keterampilan yang harus dijalankan oleh tiap peserta didik. Adapun tanggapan dari bapak terkait

---

<sup>4</sup>Hasil Observasi di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 14 November 2023 pukul 10.50 WIB.

<sup>5</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Jainuddin pada tanggal 22 November 2023 pukul 10.28 WIB.

dengan perbedaan penilaian antara kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013, sebenarnya tidak jauh berbeda dan tidak terlalu sulit dipahami. Sistem penilaian kurikulum merdeka ini lebih mengarah kepada spesifikasi digitalisasi yang mana nilai harus di input ke *e-raport*, yang menuntut kinerja guru agar mampu memahami proses dan penggunaannya. Kemudian menurut bapak juga untuk perbedaan antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 terletak pada adanya penambahan penilaian terkait dengan karakter tiap peserta didik seperti dari aspek gotong royong, kedisiplinan, kreativitas dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, penilaian yang berkaitan dengan kuantitas juga dicantumkan nantinya. Dengan demikian, mungkin penilaian pada kurikulum merdeka ini kesulitannya hanya pada teknis dari proses penilaiannya saja yang nantinya akan di proses oleh masing-masing guru.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu Ibu Hj. Ummu Latifah, selaku pengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI dengan menerapkan metode *tafahhum* dalam menghafal Al-Qur'an, beliau menegaskan terkait dengan pembuatan RPP sebagai berikut: "Ya tentu, karena ibu mengajar di kelas XI dan masih menggunakan kurikulum 2013, maka masih menggunakan RPP."<sup>7</sup>

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat mengikuti aturan umum yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan memperhatikan kondisi peserta didik dan kelas dengan harapan dapat sesuai, terarah dan berjalan dengan lancar. Kemudian dalam perencanaan pembelajaran, seorang guru juga harus mempersiapkan buku ajar sebagai pegangan nantinya dalam mengajar. Buku yang digunakan oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur berasal dari Kementerian Agama. Buku dari Kementerian Agama ini dijadikan sebagai

---

<sup>6</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Jainuddin pada tanggal 22 November 2023 pukul 10.30 WIB.

<sup>7</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.



pegangan utama guru ketika mengajar.<sup>8</sup> Terlepas dari hal itu, beberapa guru di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur ada juga yang menggunakan modul yang disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan sebagai penunjang dalam memberikan materi pelajaran di samping menggunakan buku dari Kementerian Agama sebagai pegangan yang utama. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Drs. Jainuddin selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur sebagai berikut:

Di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur ini memang ada sebagian guru yang menentukan sendiri untuk bahan ajar yang akan digunakan. Maksudnya ialah, ada beberapa guru yang menggunakan modul yang dibuat atau dirancang sendiri oleh guru yang bersangkutan sebagai bahan mengajar dan ada pula yang menggunakan buku ajar sesuai dengan ketentuan dan arahan dari sekolah. Untuk ketentuan pastinya, tiap guru mempunyai buku pegangan dari sekolah, buku pegangan untuk referensi guru dan buku untuk penunjang biasanya bentuknya seperti LKS (Lembar Kerja Siswa). Sementara untuk buku pegangan yang utama, itu sudah ditentukan dari sekolah.<sup>9</sup>

Pernyataan di atas ditegaskan pula oleh Ibu Hj. Ummu Latifah, selaku pengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI sebagai berikut:

Ibu menggunakan buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama sebagai pegangan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas XI Jurusan Keagamaan, yang mana buku ini tidak dijual bebas. Untuk anak-anak, ibu menyebarkan buku ini dalam bentuk file pdf saja, dengan ini anak-anak dapat dengan mudah mengakses kapanpun dan dimanapun. Sebenarnya di *shopee* ada yang menjual, namun harganya lumayan mahal. Oleh karena itu, sebagai solusi untuk tidak memberatkan anak-anak, ibu memberikan dan menyebarkannya dalam bentuk file pdf saja.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Hasil Observasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 12 Maret 2023 pukul 09.00 WIB.

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Jainuddin pada tanggal 22 November 2023 pukul 10.28 WIB.

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

Terkait dengan buku pegangan ketika mengajar, Ibu Hj. Ummu Latifah, selaku pengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI juga memberikan tanggapannya tentang tingkat kesulitan dari buku yang digunakan untuk mengajar sebagai berikut:

Kalau menurut ibu, sulit. Begini tingkatannya, jika buku ini diletakkan pada jenjang madrasah, maka tingkat kesulitannya tinggi, dikarenakan kajian materinya yang terlalu dalam. Sementara untuk anak-anak di sekolah, beban pelajarannya tidak hanya ini, untuk menganalisa pun sangat sulit, ditambah lagi jika anak-anak kurang suka membaca maka akan semakin sulit jika harus memahami sesuatu yang maknanya cukup dalam. Buku ini memang diperuntukkan untuk anak kelas XI Jurusan Keagamaan, makanya pembahasan di dalamnya sangat terperinci dan kajian materinya begitu dalam. Secara tidak langsung buku ini, menuntut anak-anak untuk dapat menganalisa, memahami dan menyimpulkan. Namun jika diletakkan pada jenjang pesantren, maka buku ini akan terasa mudah untuk dipahami.<sup>11</sup>

Tidak hanya itu, dalam perencanaan pembelajaran juga mencakup tema pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa Ibu Hj. Ummu Latifah, selaku pengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI menentukan tema dan sub tema sesuai dengan sebagaimana yang telah tersusun dalam sumber belajar, tema yang dipelajari selalu mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Kemudian tema dan sub tema yang dipelajari juga sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan terkait dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Ummu Latifah terkait dengan cara menentukan

---

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>12</sup>Hasil Observasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 09 November 2023 pukul 14.11 WIB.

tema dalam pembelajaran sebagai berikut: “Ya, kalau ibu mengikuti materi yang telah tersusun dalam buku, sesuai dengan pedoman kurikulum 2013.”<sup>13</sup>

Setelah tema dan sub tema, yang termasuk dalam perencanaan pembelajaran yaitu metode yang diterapkan oleh guru. Metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi ajar kepada peserta didik. Metode digunakan sebagai cara atau jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Penerapan metode mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Metode yang dipilih dan diterapkan bebas saja sesuai dengan keperluan dan kreativitas dari guru yang bersangkutan.<sup>14</sup> Tidak ada pelatihan khusus atau penyuluhan terkait penerapan metode mengajar guru di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur. Akan tetapi, semua kinerja guru sudah terperinci dalam kegiatan rapat antar kepala sekolah dan seluruh guru yang biasanya dilakukan pada awal semester maupun akhir semester. Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Drs. Jainuddin selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur sebagai berikut:

Alhamdulillah, di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur ini bapak terapkan dua rapat besar yakni rapat tahun ajaran dan rapat semester. Rapat tahun ajaran biasanya diadakan ketika akan menghadapi tahun ajaran baru, rapat ini termasuk rapat besar dan global, biasanya membahas tentang kebijakan-kebijakan sekolah, baik terkait dengan pengajaran, pengelolaan, manajemen, visi dan misi dan lain sebagainya. Kemudian rapat semester, biasanya diadakan ketika akan menghadapi pembelajaran semester ganjil dan semester genap. Sebelum melaksanakan rapat semester, biasanya guru juga

---

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>14</sup>Hasil Observasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 09 November 2023 pukul 14.11 WIB.

melaksanakan rapat evaluasi kinerja guru, misalnya terkait dengan kedisiplinan, kehadiran, pengelolaan kelas, kinerja dalam mengajar dan lain sebagainya, semuanya akan dibahas disitu. Tidak hanya itu, ada pula rapat yang kami lakukan sebelum kenaikan kelas yakni rapat penetapan nilai mata pelajaran dan rapat kenaikan kelas. Rapat penetapan nilai mata pelajaran ini fungsinya untuk mengakomodir dan memastikan bahwa nilai sudah sesuai dengan kriteria, hasil yang dicapai oleh peserta didik, hasil evaluasi yang diberikan oleh guru dan lain sebagainya. Kemudian setelah itu, nantinya akan dilanjutkan dengan rapat kenaikan kelas yang membahas mengenai kebijakan dan kriteria peserta didik, apakah pantas untuk naik kelas atau tidak setelah melewati berbagai penilaian dan pertimbangan. Kalau terkait dengan pelatihan khusus atau penyuluhan dalam hal penerapan metode itu tidak ada. Hanya saja semuanya biasanya sudah dibahas dan dijelaskan secara terperinci dalam rapat evaluasi akademik. Untuk penerapan metode semuanya diserahkan kepada guru yang bersangkutan, sekreatif mungkin lah agar suasana yang diciptakan dalam belajar itu nyaman dan menyenangkan.<sup>15</sup>

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Ummu Latifah terkait dengan cara beliau untuk membuat peserta didik aktif dan turut berpartisipasi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits:

Biasanya ibu membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 8-10 orang dalam satu kelompoknya, kemudian ibu tugaskan untuk membuat poster dalam sebuah karton yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Tugas seperti ini ibu berikan tidak di semua bab bahasan. Namun ibu juga memperhatikan cocok dan tidaknya metode yang diterapkan dengan materi yang ingin diajarkan. Dalam hal ini, ibu bebaskan sesuai dengan kreativitas yang mereka miliki dalam penyelesaian tugas. Biasanya ibu memberikan waktu untuk pembuatannya satu minggu. Kemudian jika telah selesai dalam waktu satu minggu, baru ibu minta perwakilan tiap kelompok 2-3 orang maju untuk mempresentasikan hasil karyanya. Sementara untuk anggota yang lain membantu dari tempat duduknya masing-masing ketika sesi tanya jawab. Nah, tugas seperti ini biasanya anak-anak senang, bahkan membuat anak-anak aktif dan turut berpartisipasi terutama dalam menyampaikan pendapat dan argumen mereka. Cara seperti ini, ibu lakukan biasanya sebelum ibu tugaskan anak-anak untuk menghafal.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Jainuddin pada tanggal 22 November 2023 pukul 10.28 WIB.

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa untuk mengaktifkan peserta didik, Ibu Hj. Ummu Latifah juga sering memberikan pertanyaan lisan kepada peserta didik terkait materi yang sedang diajarkan dan juga mendorong peserta didik untuk aktif bertanya mengenai materi pembelajaran. Dalam hal ini, beliau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya sehingga secara tidak langsung peserta didik diharapkan mampu membentuk kepercayaan diri dan keberanian dalam mengutarakan pendapat.<sup>17</sup> Adapun hasil wawancara terkait dengan cara beliau dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik dan bermakna pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut: "Biasanya ibu melihat kondisi dan situasinya, karena tiap kelas itu akan berbeda situasi dan kondisi yang ada di dalamnya, jadi disesuaikan saja."<sup>18</sup>

Selanjutnya sesuai dengan fokus dalam penelitian ini yakni terkait dengan implementasi metode *tafahhum* dalam menghafal Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, maka hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Hj. Ummu Latifah dari hasil wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

Metode *tafahhum*, menghafal ayat Al-Qur'an secara perkata. Ada beberapa cara menghafal dengan metode ini, yang pertama ayatnya dihafal namun ketika setoran boleh melihat di Al-Qur'an, sementara untuk terjemahnya dihafal secara perkata. Kemudian yang kedua, ayat Al-Qur'an dan terjemahnya dihafal secara perkata, ketika setoran tidak diperbolehkan untuk melihat di Al-Qur'an maupun buku. Lalu yang ketiga, ayatnya dihafal secara keseluruhan tanpa melihat di Al-Qur'an maupun buku, kemudian untuk terjemahnya diperbolehkan melihat di mushaf Al-Qur'an terjemah namun cara pelafalan dalam membaca terjemahannya tetap secara perkata. Dari ketiga cara tersebut, ibu terapkan sesuai dengan kondisi dan situasi tiap kelas. Hal ini dikarenakan karakteristik anak-anak tiap kelas itu berbeda, sebagai seorang guru tentu harus bisa menyesuakannya. Tidak hanya itu,

---

<sup>17</sup>Hasil Observasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 09 November 2023 pukul 14.11 WIB.

<sup>18</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

panjang dan pendeknya ayat Al-Qur'an yang ibu berikan sebagai tugas hafalan juga menjadi pertimbangan bagi ibu, ibu selalu berusaha agar tugas hafalan yang ibu berikan tidak memberatkan anak-anak. Sementara sebelum tugas hafalan itu ibu berikan, tentu ibu menjelaskan dan menyampaikan materi terlebih dahulu kepada anak-anak, agar pesan dan makna dari ayat yang akan dihafal telah dipahami dengan baik oleh anak-anak. Metode ceramah dan tanya jawab tentu menjadi metode utama bagi seorang guru. Karena untuk menjelaskan makna ayat tidak bisa sembarangan, terlebih adanya pendapat dari berbagai ulama, contoh lain seperti penjelasan *asbabun nuzul* terhadap suatu ayat, tentu memerlukan pemahaman yang tepat bagi seorang guru ketika ingin menjelaskannya kembali, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Ada banyak metode yang ibu terapkan ketika penyampaian materi kepada anak-anak, kembali lagi semuanya tergantung kondisi dan situasi tiap kelas.<sup>19</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa implementasi metode *tafahhum* ini dilakukan dengan tiga cara sebagaimana yang telah dipaparkan. Untuk penerapan sebuah metode dalam pembelajaran, tentu terdapat pertimbangan atau kriteria khusus yang perlu diperhatikan dalam pemilihannya. Lebih lanjut dikatakan oleh Ibu Hj. Ummu Latifah dalam hasil wawancara sebagai berikut: “Ya, pasti ada, kembali lagi semua metode yang ibu terapkan akan ibu sesuaikan dengan kondisi dan situasi tiap kelas. Sementara untuk metode *tafahhum* dalam menghafal memang ibu terapkan ke semua kelas yang ibu ajar dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.”<sup>20</sup>

Untuk menunjang metode *tafahhum* ini, dari hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa media yang digunakan mudah untuk dimiliki, dipahami dan diakses oleh peserta didik kelas XI.<sup>21</sup> Hal ini sejalan dengan hasil

---

<sup>19</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>21</sup>Hasil Observasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 09 November 2023 pukul 14.11 WIB.

wawancara yang disampaikan oleh Ibu Hj. Ummu Latifah sebagai berikut: “Tidak ada, biasanya cuma Al-Qur’an saja, baik itu Al-Qur’an terjemah maupun yang tidak”<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menyatakan bahwa untuk penerapan metode *tafahhum* ini tidak memerlukan media penunjang khusus. Media utama yang digunakan hanya Al-Qur’an saja baik terjemah maupun yang tidak. Oleh karena itu, tiap peserta didik wajib mempunyai Al-Qur’an sendiri. Sebenarnya bisa saja menggunakan *handphone*, akan tetapi penggunaannya dibatasi atas seizin guru bersangkutan yang mengajar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan DA yakni salah satu peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan terkait media yang digunakan dalam penerapan metode *tafahhum* dan penggunaan *handphone* yang dibatasi sebagai berikut: “Al-Qur’an terjemah atau Al-Qur’an di *handphone* kak, biasanya untuk *handphone* boleh digunakan atas izin dari ibu guru. Ibu juga menggunakan PPT untuk menunjang pembelajaran kak.”<sup>23</sup> Berikut gambar di bawah ini menunjukkan pemanfaatan *smart tv* untuk menampilkan PPT dalam menunjang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) guru di dalam kelas:<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>23</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>24</sup>Hasil Dokumentasi dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.



Gambar 4.1

Pemanfaatan *Smart TV* untuk menampilkan PPT sebagai Penunjang Pembelajaran

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses dimana kegiatan operasional pembelajaran. Guru melakukan interaksi belajar mengajar dalam kelas. Dalam proses pelaksanaan implementasi metode *tafahhum* dalam menghafal Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits terdapat tiga tahapan pembelajaran yaitu:

##### 1) Kegiatan Awal

Kegiatan pendahuluan yang pertama dilakukan oleh guru yaitu membuka pelajaran. Membuka pelajaran digunakan untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik siap dan lebih terfokuskan dengan hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa guru membuka pelajaran dengan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah terpanjang yang ada di *juz amma* atau biasanya



di Al-Qur'an pada *juz 30* secara bersama-sama.<sup>25</sup> Cara tersebut dilakukan oleh Ibu Hj. Ummu Latifah untuk menanamkan kecintaan akan Al-Qur'an terhadap semua peserta didik, sehingga mereka terbiasa dengan kegiatan tersebut. Berikut gambar yang menunjukkan peserta didik sedang membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran:<sup>26</sup>



Gambar 4.2  
Membaca Al-Qur'an Bersama Sebelum Memulai Pembelajaran

Hasil dokumentasi di atas sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Ummu Latifah sebagai berikut:

Ya ada, biasanya ibu mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an bersama dengan seluruh anak-anak di kelas. Surah yang dibaca yakni termasuk surah terpanjang dalam *juz amma*, seperti An-Naba, Al-Lail, Al-Balad dan lain sebagainya. Satu surah dibaca dalam satu bulan, dalam artian misalnya dalam bulan ini September surah yang dibaca yaitu Al-Balad, maka setiap kali pertemuan mata pelajaran ibu dalam satu bulan hanya membaca surah Al-Balad saja. Ibu terapkan seperti ini, bertujuan agar anak-anak mengenal surah-surah yang jarang mereka dengar, bahkan terasa asing ketika membaca. Dengan cara ini, ibu berharap anak-anak terbiasa dan bisa hafal dengan sendirinya karena banyak membaca dan mengulang. Cara seperti ini telah ibu terapkan sedari bulan Agustus lalu. Kemudian setelah

<sup>25</sup>Hasil Observasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 09 November 2023 pukul 14.11 WIB.

<sup>26</sup>Hasil Dokumentasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 09 November 2023 pukul 14.11 WIB.

membaca Al-Qur'an, ibu lanjutkan dengan melakukan absensi kehadiran. Lalu, barulah ibu memulai pembelajaran dengan menyapa anak-anak terlebih dahulu.<sup>27</sup>

Setelah selesai membaca Al-Qur'an, guru melakukan absensi kehadiran. Ketika hendak memulai pelajaran, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa guru memberikan apersepsi terkait materi yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran sebelum masuk kepada pembahasan dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah mempelajari serta memahami materi tersebut.<sup>28</sup> Pernyataan tersebut juga ditegaskan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Ummu Latifah sebagai berikut:

Ya, ibu selalu memberikan apersepsi kepada peserta didik sebelum memulai pelajaran dengan berbagai macam cara yang dapat membuat anak-anak semangat dalam belajar. Penting bagi ibu, selain memberikan apersepsi, ibu juga selalu berusaha untuk membangkitkan semangat anak-anak sebelum memulai pembelajaran, semisal dengan menyapa anak-anak terlebih dahulu, menanyakan kabar, kemudian dilanjutkan dengan mengaitkan materi yang telah lalu atau materi yang baru dengan apa yang mereka ketahui. Bahkan ibu juga biasanya mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman anak-anak di kehidupan sehari-harinya.<sup>29</sup>

Hasil wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan yakni menggambarkan tentang pelaksanaan pembelajaran pada tahap pendahuluan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur. Dimulai dari masuknya guru ke dalam kelas, dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, melakukan absensi kehadiran, kemudian sebelum memulai

---

<sup>27</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>28</sup>Hasil Observasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 09 November 2023 pukul 14.11 WIB.

<sup>29</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

pelajaran guru memberikan apersepsi kepada peserta didik yang bertujuan untuk memantik kesiapan dan semangat peserta didik dalam belajar, lalu yang terakhir dilanjutkan dengan penyampaian tema dan tujuan pembelajaran kepada peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan.<sup>30</sup>

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Materi pembelajaran disampaikan pada peserta didik dalam kegiatan inti. Kegiatan inti dalam sebuah pembelajaran harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik dengan menggunakan strategi, metode dan pemilihan pendekatan pembelajaran yang baik dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sebelum menggali informasi lebih lanjut, peneliti mendapatkan informasi terkait dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur. Informasi ini diperoleh dari sepuluh peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan, yang mana dari hasil wawancara sepuluh informan tersebut dapat disimpulkan bahwa semuanya dapat memahami materi yang disampaikan ibu guru dengan baik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Hal ini sejalan dengan salah satu pernyataan mewakili dari sepuluh orang yang menjadi subjek yakni FW

---

<sup>30</sup>Hasil Observasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 09 November 2023 pukul 14.11 WIB.

mengutarakan pendapatnya sebagai berikut: “Ya, saya dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh ibu guru.”<sup>31</sup>

Selanjutnya sesuai dengan fokus penelitian, maka untuk pelaksanaan pembelajaran dengan implementasi metode *tafahhuum* ini mendapat respon yang sangat baik dari peserta didik. Sebagian besar peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan menyukai pembelajaran Al-Qur’an Hadits dengan metode ini, terutama ketika menghafal. Pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara dari NSC yang termasuk dalam salah satu peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan sebagai berikut: “Ya kak, karena gurunya asik, tidak membosankan dan penjelasan yang ibu sampaikan mudah untuk dipahami. Selain itu, dengan metode hafalan secara perkata ini membuat saya lebih mudah untuk mengingat dan menghafal ayat Al-Qur’an.”<sup>32</sup>

Lebih lanjut ditegaskan oleh AK terkait dengan reaksi dan perasaannya ketika ibu guru menerapkan metode *tafahhum* dalam menghafal Al-Qur’an pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits sebagai berikut: “Pada awalnya saya seringkali mengeluh, namun saat dijalani saya merasa dengan metode *tafahhum* ini dapat memudahkan saya dalam menghafal.”<sup>33</sup>

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah yang memperkuat pernyataan di atas bahwa dalam implementasi metode *tafahhum* ini mendapat respon baik dari peserta didik yakni:

---

<sup>31</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>32</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>33</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

Ya. Contohnya ketika diberikan soal yang berkaitan dengan ayat yang pernah mereka hafal, mereka akan lebih mudah mengingat terutama pada bagian terjemah ayatnya. Menghafal itu kan juga dipengaruhi dengan kecerdasan, makanya dalam satu kelas itu ada anak yang mudah dan lancar dalam menghafal, ada yang lambat, ada yang terbata-bata, bahkan ada yang sulit sekali untuk mengingat ketika menghafal, semua anak-anak memiliki porsinya masing-masing. Jadi sebenarnya, ibu tidak terlalu memaksakan, yang terpenting mereka sudah berusaha untuk menghafal sebagaimana tugas yang ibu berikan, ibu akan selalu menghargai usaha anak-anak. Misalnya ketika setoran hafalan tiba, anak-anak yang kurang lancar atau terbata-bata akan ibu bimbing dan ibu bantu untuk menyelesaikan hafalannya, sementara untuk anak yang lancar dalam menghafal maka ibu biasanya akan mengacungkan jempol untuk mereka sebagai tanda apresiasi ibu atas usaha mereka. Dalam hal ini juga, bukan berarti ibu merendahkan anak-anak yang kurang lancar dalam menghafal, ibu berharap dengan apresiasi yang ibu berikan kepada anak yang lancar dalam menghafal, dapat menjadi motivasi mereka yang kurang lancar dalam menghafal agar lebih meningkatkan kemampuan dan semangatnya kembali dalam menghafal.<sup>34</sup>

Ibu Hj. Ummu Latifah juga memberikan tanggapannya terkait implementasi metode *tafahhum* dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

Ya seperti yang kita sudah ketahui, metode *tafahhum* yakni salah satu metode dalam menghafal ayat Al-Qur'an, yang mana tidak hanya sekedar menghafal, namun juga sembari mengetahui dan memahami terjemah ayat yang dihafal secara perkata. Sederhana saja, ibu berharap melalui metode ini, anak-anak sedikit banyaknya akan tahu arti ayat yang mereka hafal. Tidak hanya itu, metode ini secara tidak langsung juga akan menambah pengetahuan terkait dengan kosa kata mereka dalam bahasa Arab. Melalui metode ini, ibu juga sembari mengenalkan anak-anak dengan ilmu nahwu. Penerapan metode *tafahhum* pada jenjang pendidikan pesantren dan madrasah memiliki perbedaan dari segi prosesnya. Kalau di pesantren metode ini diterapkan untuk menghafal Al-Qur'an yang memang dimulai dari *juz 1-juz 30*. Sementara pada jenjang pendidikan madrasah seperti ini, ibu menerapkannya dengan pola menghafal sesuai dengan bab atau pembahasan yang sedang dipelajari saja. Contohnya pada bab 1 membahas tentang tujuan dan fungsi manusia, maka ayat yang dihafal berkaitan dengan materi itu saja, seperti QS.Al-Mu'minum ayat 12-14. Begitupun seterusnya pada saat pergantian bab, ayat yang dihafal disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>35</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa dalam implementasinya metode *tafahhum* ini memiliki perbedaan mendasar dari segi prosesnya pada jenjang pendidikan pesantren dan madrasah. Pada jenjang pendidikan pesantren metode ini diterapkan seperti program wajib yang menargetkan hafalan para santri dan santriwati yang dimulai dari *juz 1-30*. Sementara untuk prosesnya pada jenjang pendidikan madrasah, lebih condong kepada hafalan ayat pilihan saja sesuai dengan bab atau pembahasan yang sedang dipelajari, dalam artian tidak menghafal keseluruhan Al-Qur'an. Adapun untuk teknik menghafalnya secara umum memiliki kesamaan yakni bertujuan untuk mengetahui dan memahami terjemah ayat Al-Qur'an secara perkata maupun keseluruhan.

Pelaksanaan metode *tafahhum* ini pun ternyata sudah diterapkan dalam rentang waktu yang cukup lama yaitu dimulai sejak Ibu Hj. Ummu Latifah mengajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur tahun 2004. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau sebagai berikut: "Dari mulai ibu mengajar, tahun 2004. Karena ibu itu terinspirasi dari pesantren, yang mana di pesantren kan identik dengan menghafal sembari memahami makna ayat yang dihafal. Melihat hal itu, ibu menjadi tertarik untuk mencoba dan menerapkannya dalam pembelajaran di madrasah."<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

Pada awalnya terinspirasi dari metode pendidikan yang diterapkan di pesantren, kemudian Ibu Hj. Ummu Latifah tertarik untuk mencoba penerapannya pada jenjang pendidikan madrasah dengan alasan sebagai berikut: “Ketika anak-anak di sekolah, minimal mereka cinta Al-Qur’an, akan tetapi di masa yang akan datang ibu berharap dengan mereka banyak menghafal ayat-ayat Al-Qur’an itu nanti mereka bisa menerapkannya dalam masyarakat.”<sup>37</sup>

Langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan metode *tafahhum* dalam menghafal Al-Qur’an pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits tersusun urut dan sistematis. Pada saat peneliti melakukan observasi, materi yang sedang dipelajari yaitu tentang kerusakan lingkungan hidup dan sebab-sebab terjadinya, ayat yang dihafalkan adalah QS. Ar-Rum/30: 41-42.<sup>38</sup> Berikut ini langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan metode *tafahhum* dalam menghafal Al-Qur’an pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits yang sejalan dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan saat di lapangan yakni:

- a) Guru *mentalqin* atau membacakan terlebih dahulu ayat Al-Qur’an yang akan dihafal dengan bacaan yang baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b) Guru biasanya mencontohkan bunyi bacaan ayat Al-Qur’an yang akan dihafalkan sebanyak tiga kali.
- c) Kemudian guru melanjutkan dengan membacakan arti ayat secara perkata disertai dengan arti ayat secara keseluruhan sampai dirasa

---

<sup>37</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>38</sup>Hasil Observasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 09 November 2023 pukul 14.11 WIB.

peserta didik mampu memahami dengan baik setiap arti perkata dan keseluruhannya, mampu mengulang dan menyebutkan arti perkatanya tanpa tergantung pada teks yang ada di buku atau dalam Al-Qur'an.

- d) Setelah guru mencontohkan bunyi bacaan ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan oleh peserta didik, biasanya guru memberikan waktu kepada tiap individu untuk mencoba dan mengulang bacaannya sendiri.
- e) Setiap ayat yang akan dihafal oleh peserta didik, guru akan memberikan rentang waktu untuk menghafalnya sampai hafalan tersebut melekat kuat dalam ingatan mereka. Biasanya guru memberikan rentang waktu kurang lebih satu minggu dari awal waktu ditugaskannya hafalan kepada peserta didik.
- f) Untuk sistem penyeteroran hafalan, biasanya guru akan memanggil satu persatu peserta didik secara acak dengan melihat urutan nama di absensi kehadiran. Cara ini, secara tidak langsung peserta didik yang dipanggil namanya harus siap maju ke depan dan langsung menyeterorkan hafalannya. Berikut gambar yang menunjukkan peserta didik sedang menyeterorkan hafalan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Hasil Dokumentasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 09 November 2023 pukul 14.11 WIB.





Gambar 4.3  
Setoran Hafalan dengan Metode Tafahhum

- g) Bagi peserta didik yang tidak hafal, guru akan memberikan hukuman berupa berdiri di depan kelas sampai berakhirnya waktu pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.<sup>40</sup>

Terkait dengan langkah-langkah penerapan metode *tafahhum* di atas, ada pula pernyataan yang mendukung hasil observasi yang telah dipaparkan yaitu hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Ummu Latifah sebagai berikut:

Ya, ibu selalu mencontohkan terlebih dahulu bunyi bacaan ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan. Ibu akan membacakan dan mencontohkan bagaimana cara memenggal ayatnya, membaca terjemahnya secara perkata, tajwidnya ketika membaca, kemudian makharijul hurufnya dan lain sebagainya. Hal ini ibu lakukan, karena membaca Al-Qur'an itu tidak boleh sembarangan, ada adab-adab yang harus kita patuhi.<sup>41</sup>

Tidak hanya membacakan bunyi ayatnya saja, akan tetapi ibu guru juga mencontohkan cara pelafalan terjemah ayat secara perkata, dengan ini seluruh peserta didik diminta untuk menyimak dan mendengarkan selama ibu menirukan

<sup>40</sup>Hasil Observasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 09 November 2023 pukul 14.11 WIB.

<sup>41</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

contoh bacaan atas ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan. Adapun untuk waktu penyeteroran hafalan, biasanya dapat diselesaikan dalam satu sampai dua kali pertemuan untuk satu kelasnya.<sup>42</sup> Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan DA yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan sebagai berikut: "Tergantung kak, terkadang satu kali pertemuan atau bisa juga dalam dua kali pertemuan. Pertemuan selanjutnya biasanya untuk orang-orang yang tidak menyertakan pada pertemuan yang pertama kak."<sup>43</sup>

Terlaksananya sebuah proses pembelajaran tentu tidak lepas dengan kendala ataupun hambatan. Kendala ataupun hambatan dalam proses pembelajaran dapat muncul dari pribadi guru sendiri maupun dari peserta didik. Adapun cara guru mengatasi peserta didik yang kesulitan ketika menghafal dalam penerapan metode *tafahhum* yakni: "Seperti yang sudah ibu katakan, ibu akan bantu dan bimbing mereka ketika menghafal. Ibu akan terima segala kekurangan mereka, meskipun seandainya mereka tetap terbata-bata pun akan ibu bantu."<sup>44</sup>

Terlepas dari kesulitan tersebut, berikut cara peserta didik untuk mengatasinya. Hal ini diungkapkan oleh PNA yang merupakan salah satu peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan yang mengatakan bahwa: "Mengulangnya secara berkala."<sup>45</sup> Lebih lanjut disampaikan oleh NS: "Mencari tempat yang

---

<sup>42</sup>Hasil Observasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 09 November 2023 pukul 14.11 WIB.

<sup>43</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>44</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>45</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

sekiranya tenang untuk berkonsentrasi.”<sup>46</sup> Kemudian cara lain juga disampaikan oleh SN: “Yang pertama dengan cara mendengarkan teman yang sedang menghafal, yang kedua dengan cara menuliskan latinnya di buku tulis.”<sup>47</sup>

Berbeda halnya dengan reaksi guru ketika mendapati peserta didik yang tidak atau jarang menyetorkan hafalannya, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hj. Ummu Latifah yakni: “Ya pernah, misalnya ada anak yang belum menghafal di BAB 1, akan tetapi ketika telah masuk pembahasan BAB 2 dia menyetorkan saja hafalannya. Anak seperti itu, biasanya akan ibu tagih hafalannya yang belum dia setorkan pada BAB 1.”<sup>48</sup>

Peserta didik yang tidak atau jarang menyetorkan hafalannya tentu memiliki alasan tertentu. Terkait alasan ini diungkapkan oleh guru yang bersangkutan yakni Ibu Hj. Ummu Latifah dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Biasanya karena sakit, memang ada anak yang secara fisiknya itu lemah, sering sakit. Dalam kondisi seperti itu, ibu tetap akan memberikan tempo waktu untuk mereka dalam menghafal. Ibu tidak akan membiarkan mereka untuk tidak menghafal, akan tetapi ibu terus memberikan motivasi kepada mereka untuk semangat dalam menghafal.<sup>49</sup>

Lebih lanjut beliau tegaskan terkait sanksi bagi peserta didik yang tidak atau jarang menyetorkan hafalan dari hasil wawancara berikut:

Biasanya itu ibu beri tempo, kalau sudah diberi tempo dan masih belum hafal juga biasanya mereka akan mencari ibu di akhir pembelajaran (sebelum penilaian akhir semester). Sebenarnya nilai itu hanya sebagai bukti, bukan sebagai target utama. Kalau memang dia sibuk, misalnya banyak dispensasi

---

<sup>46</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>47</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>48</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>49</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

ada kegiatan atau lomba-lomba diluar, ibu itu secara otomatis akan memberikan nilai, karena ibu juga bisa melihat kemampuan anak itu ketika belajar di kelas. Bahkan ada anak yang banyak ketertinggalan ketika setoran hafalan dikarenakan dispensasi, mereka tetap menyetorkan ke ibu misalnya dengan mengirimkan video menghafalnya ke *whatsapp* pribadi ibu. Cara anak-anak menyetorkan hafalan seperti itu, tetap akan ibu terima. Ibu selalu melihat usaha dan i'tikad baik dari anak-anak untuk mengejar kekosongan nilai mereka yang tertinggal. Berbeda halnya, jika anak itu tidak sungguh-sungguh dalam menghafal, sudah diberikan waktu seminggu tidak hafal, kemudian ketika di sekolah tidak maju saat setoran, tidur jam pelajaran, biasanya ibu berikan sanksi yakni berdiri di depan kelas sampai jam pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ibu selesai. Sanksi ini ibu berikan dengan tujuan memberikan efek jera kepada anak-anak, agar tidak mengulangi perbuatan yang sama.<sup>50</sup>

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan pernyataan NS yakni salah satu peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan sebagai berikut: “Tergantung si kak, biasanya ibu memberikan tempo waktu tambahan atau bisa juga dihukum berdiri di depan kelas sampai mata pelajaran berakhir untuk memberikan efek jera.”<sup>51</sup>

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dua sisi ini perlu diperhatikan guru. Jumlah peserta didik di kelas dan kelengkapan fasilitas mempunyai andil yang tepat tidaknya suatu metode diterapkan untuk membantu proses pengajaran. Berikut hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan yakni Ibu Hj. Ummu Latifah mengenai kelebihan dari metode *tafahhum* dalam menghafal Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits:

Menurut ibu, kelebihannya yaitu mudah diterapkan dalam lingkup pendidikan madrasah, mempermudah anak didik menghafal secara perkata, membantu anak-anak dalam memahami makna ayat sembari menghafal, tidak

---

<sup>50</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>51</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

memerlukan media khusus dan dapat membantu anak-anak dalam meningkatkan kemampuan ingatan.<sup>52</sup>

Hasil wawancara di atas, kemudian diperkuat dengan pernyataan dari SN yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan mengenai kelebihan dari metode *tafahhum* sebagai berikut: “Memudahkan hafalan, memahami arti secara perkata maupun keseluruhan, memahami kaidah susunan kata dalam bahasa Arab dan menambah pengetahuan atas kosakata baru yang didapatkan.”<sup>53</sup>

Kemudian dilanjutkan terkait kekurangan dari metode *tafahhum* dalam menghafal Al-Qur’an pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits sebagai berikut:

Adapun untuk kekurangan mungkin karena mereka tidak semuanya paham bahasa Arab, mereka akan sedikit merasa kesulitan dalam mengingat, terutama jika ada kemiripan kata atau ketika kosakatanya sedikit berbeda namun terjemahnya itu sama saja sebenarnya. Penguasaan bahasa Arab merupakan kunci utama dalam penerapan metode ini. Sementara untuk penguasaan tajwid hanya sebagai faktor pendukung saja.<sup>54</sup>

Hasil wawancara di atas, kemudian diperkuat dengan pernyataan dari MRN yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan mengenai kekurangan dari metode *tafahhum* sebagai berikut: “Mungkin kalau tidak terbiasa dengan metode hafalan perkata akan sulit kak, kemudian pemahaman terhadap kaidah-kaidah susunan kata dalam bahasa Arab juga diperlukan karena dengan pemahaman tersebut akan memudahkan dalam mengingat ketika menghafal.”<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>53</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>54</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>55</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

Lebih lanjut disampaikan oleh NAR:

Sebenarnya tidak ada sih kekurangan secara seriusnya kak, mungkin dengan metode *tafahhum* ini memerlukan lumayan banyak waktu ketika menghafal dan saat setoran, karena selain menghafal ayat juga sembari menghafal terjemahnya secara perkata. Mungkin kalau lancar saat setoran kepada ibu guru akan sebentar saja, berbeda halnya jika saat maju setoran menghafalnya terbata-bata maka akan memerlukan banyak waktu kak.<sup>56</sup>

Hasil wawancara di atas terkait dengan kelebihan dan kekurangan metode *tafahhum* menjelaskan bahwa metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya. Penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kekurangan metode yang lainnya juga. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Hj. Ummu Latifah dari hasil wawancara berikut ini terkait dengan penerapan metode yang bervariasi dalam kurikulum 2013:

Bagus aja sebenarnya, hanya saja terkadang ada beberapa kendala yang dihadapi. Tidak semua yang berkaitan dengan teknologi itu bagus dan tidak semua yang berkaitan dengan tradisional itu bagus, jadi keduanya lebih baik dipadukan antara metode yang berkaitan dengan teknologi (modern) dengan metode yang sifatnya tradisional. Contohnya saja seperti metode *tafahhum*, menghafal secara perkata yang ibu terapkan, metode ini sebenarnya termasuk ke dalam metode tradisional, dengan metode ini menghafal akan lebih menyentuh ke dalam hati anak-anak, daripada anak-anak belajar hanya dengan melihat PPT atau buku saja, mungkin itu akan terasa membosankan. Oleh karena perpaduan antara metode modern dan tradisional sangatlah diperlukan.<sup>57</sup>

### 3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan pembelajaran yang terakhir. Secara umum pada bagian ini biasanya diisi dengan hasil simpulan atas pelajaran yang telah dipelajari baik itu disampaikan oleh guru

---

<sup>56</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>57</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

maupun peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa pada kegiatan penutup, guru selalu memberikan simpulan atas pelajaran yang telah dipelajari. Tidak hanya itu, guru juga memberikan motivasi untuk terus semangat dalam belajar khususnya dalam menghafal dan mengingatkan untuk selalu mengulang-ulang materi pembelajaran yang telah dipelajari ketika di rumah agar pengetahuan yang didapat tidak mudah lupa.<sup>58</sup>

### c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar peserta didik baik yang menggunakan instrumen tes atau non tes. Dalam hal ini evaluasi pembelajaran dimaknai sebagai suatu proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar. Secara umum evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu program pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Hasil belajar merupakan cerminan kualitas suatu sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan saat di lapangan, menunjukkan bahwa dalam evaluasi pembelajaran guru melakukan penilaian atas tugas-tugas yang telah dilakukan dan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran serta menerapkan variasi penilaian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara umum memiliki persamaan dengan

---

<sup>58</sup>Hasil Observasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 09 November 2023 pukul 14.11 WIB.

sekolah lainnya seperti evaluasi mingguan, evaluasi tengah semester dan evaluasi akhir semester, yang membedakan hanyalah jenis tesnya saja.<sup>59</sup>

Jenis-jenis penilaian seperti tes tertulis yaitu mengerjakan soal pilhan ganda ataupun esai, tes lisan yaitu menghafal menggunakan metode *tafahhum*, penugasan dan penilaian kerja dalam bentuk kelompok diskusi membuat poster dari karton sekreatif mungkin terkait materi yang dipelajari, kemudian ketika sudah selesai nantinya akan dipresentasikan.<sup>60</sup> Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Ummu Latifah selaku pengajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI Jurusan Keagamaan terkait dengan evaluasi pembelajaran yang bervariasi sebagai berikut:

Biasanya ibu berikan soal terkait ayat yang mereka hafal. Kemudian dalam soal itu, ayatnya ibu potong-potong, apakah mereka bisa atau tidak dalam menjawab. Soal yang ibu berikan tersebut, bisa ibu buat sendiri atau ibu cari di *google*, kemudian ibu variasikan sesuai dengan ayat yang pernah mereka hafalkan. Kemudian di samping hafalan ayat, biasanya ibu juga memberikan tugas yang bentuknya pilihan ganda. Adapun untuk butir soal diambil dari buku paket yang menjadi pegangan anak-anak dalam belajar. Tidak hanya itu, ibu juga bisa memberikan tugas dalam bentuk kelompok yakni diskusi untuk penyelesaian soal esai dan proyek kerja semisal membuat poster yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan. Poster dibuat sekreatif mungkin, yang mana ketika sudah selesai poster tersebut akan di presentasikan.<sup>61</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan NSC yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan sebagai berikut:

Tentu ada kak. Menghafal merupakan tugas untuk menilai dari segi psikomotorik saja kak, untuk mengetahui pengetahuan masing-masing individu tentu harus didukung dengan penilaian lainnya seperti pengerjaan

---

<sup>59</sup>Hasil Observasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 09 November 2023 pukul 14.11 WIB.

<sup>60</sup>Hasil Observasi Kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur pada tanggal 09 November 2023 pukul 14.11 WIB.

<sup>61</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.



soal secara individu maupun kelompok, yang pastinya tetap berkaitan dengan ayat yang pernah dihafal dan dipelajari.<sup>62</sup>

Lebih lanjut mengenai penilaian ketika menghafal, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hj. Ummu latifah yakni: “Untuk penilaian ketika menghafal, biasanya ibu berikan langsung ketika satu persatu anak itu maju menyetorkan hafalan.”<sup>63</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan DA yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan sebagai berikut: “Tentu ada kak. Kalau menghafal ibu guru langsung memberikan nilai kak saat maju menyetorkan hafalan.”<sup>64</sup>

Kemudian untuk bentuk evaluasi yang diberikan biasanya dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan atau bisa juga mengambil soal yang telah tersedia dalam buku pegangan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Ummu Latifah selaku pengajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI Jurusan Keagamaan sebagai berikut: “Keduanya bisa ibu gunakan, kadang soal dari ibu sendiri dalam artian ibu yang buat sendiri dengan catatan tetap berkaitan dengan apa yang sudah dipelajari. Kemudian bisa juga sesuai dengan soal yang telah tersedia dalam buku pegangan.”<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>63</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>64</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>65</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

Kemudian untuk indikator penilaian, beliau juga menjelaskan bahwa: “Penguasaan materi yang telah ibu sampaikan, karena indikator dari evaluasi itu mengacu kepada materi. Tidak mungkin anak-anak mengerti tanpa adanya materi.”<sup>66</sup> Dari beberapa bentuk penilaian yang diberikan, jika terdapat anak yang jarang atau tidak menyetorkan hafalan tentu nilainya akan kosong dan ketika diakumulasikan berada di bawah rata-rata, maka guru yang bersangkutan akan memberikan remedial ataupun pengayaan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Ummu Latifah sebagai berikut:

Biasanya ibu kasih tahu anak yang bersangkutan bahwa nilainya masih rendah. Ibu lakukan remedial dan pengayaan untuk anak tersebut. Remedial itu biasanya dalam bentuk hafalan ulang. Kalau misalnya anak tersebut tidak mampu lagi menghafal ayat yang diminta, maka biasanya ibu minta menghafal surah pendek saja. Namun seandainya tidak bisa juga, ibu minta anak itu untuk menuliskan ayat di buku tulisnya. Kita sebagai seorang guru tidak bisa terlalu memaksa atas kemampuan anak, karena masing-masing individu memiliki kemampuan yang berbeda.<sup>67</sup>

Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa:

Seperti yang telah ibu katakan ya, ibu berikan tempo, kemudian nantinya akan ibu tagih hafalannya. Kalau misalnya anak yang bersangkutan tetap tidak menyetorkan hafalan, meskipun sudah diberitahu dan diingatkan berkali-kali dia tetap tidak peduli, maka ibu juga tidak akan memperdulikannya lagi, karena ibu tidak melihat usaha dari dirinya sendiri. Sementara jika kaitannya dengan tugas, seperti yang ibu katakan sebelumnya, ibu akan berikan remedial dan pengayaan.<sup>68</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti dengan NAR yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan sebagai berikut:

---

<sup>66</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>67</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>68</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

Biasanya kalau tidak hafal sama sekali, ibu akan meminta membacakan surah pendek saja yang ada di *juz amma* atau kalau tidak bisa juga dengan menulis ayat Al-Qur'an yang dihafalkan di buku tulis atau bisa juga dengan mengerjakan soal yang diberikan ibu sebagai pengganti nilai yang kosong kak.<sup>69</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur (Studi Implementasi Metode *Tafahhum* dalam Menghafal Ayat-Ayat Al-Qur'an)**

Berlangsungnya sebuah proses pembelajaran tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan. Dalam penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur (studi implementasi metode *tafahhum* dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an), yang mana hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan berbagai pihak sekolah yang menjadi informan, sehingga informasi yang didapatkan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Niat**

Niat mempunyai peranan penting dalam melakukan sesuatu, karena niat adalah keinginan dan kehendak yang muncul dari dalam diri setiap orang atas sesuatu yang disertai dengan tindakan. Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan dan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang. Oleh karena itu, niat merupakan faktor pendukung dalam menghafal dalam implementasi metode

---

<sup>69</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

*tafahhum* ini. Tanpa adanya niat, maka apa saja yang akan kita lakukan tidak akan menjadi suatu yang bermanfaat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan MRN yakni salah satu peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan sebagai berikut: “Tidak, walaupun dia ingatannya lemah tetapi dia benar-benar niat menghafal, maka mungkin baginya untuk bisa hafal.”<sup>70</sup>

## 2) Daya Ingat

Dalam menghafalkan Al-Qur’an diperlukan konsentrasi dan daya ingat yang tajam. Daya ingat yang baik akan mendukung kemampuan otak seseorang dalam mengingat. Terlebih dalam menghafal, tentu memerlukan daya ingat yang tinggi untuk menghafal setiap kata dari ayat yang dihafal, ditambah dengan terjemah ayat secara perkata. Jika nantinya telah terbiasa dengan metode hafalan seperti ini, akan memberikan banyak manfaat yaitu memudahkan seseorang dalam menghafal Al-Qur’an. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan DA yakni salah satu peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan sebagai berikut: “Ya kak, karena daya ingat setiap orang berbeda-beda, apalagi saya memiliki daya ingat yang lemah, sehingga sulit menghafal.”<sup>71</sup>

## 3) Penguasaan Ilmu Tajwid

Penguasaan ilmu tajwid menjadi salah satu faktor pendukung dalam menghafal. Dalam membaca Al-Qur’an terdapat adab-adab yang harus dipatuhi. Bacaan yang baik berawal dari penguasaan ilmu tajwid yang mumpuni, maka penting bagi seseorang untuk mempelajari ilmu tajwid ini. Adapun manfaat yang

---

<sup>70</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>71</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

didapatkan ketika menguasai ilmu tajwid yaitu seperti dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan makharijul hurufnya, mengetahui jenis dan sifat-sifat huruf dan mengetahui hukum bacaan, sehingga bacaan yang dihasilkan akan lancar, baik dan benar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Ummu Latifah selaku pengajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut: "Penguasaan bahasa Arab merupakan kunci utama dalam penerapan metode ini. Sementara untuk penguasaan tajwid hanya sebagai faktor pendukung saja."<sup>72</sup> Lebih lanjut disampaikan oleh FW yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan: "Tingkat kecerdasan, motivasi, usia dan penguasaan tajwid kak."<sup>73</sup>

#### 4) Kesehatan Peserta Didik

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Jika tubuh sehat, maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya hambatan dan rentang waktu menghafal pun menjadi relatif lebih cepat. Saat proses menghafal Al-Qur'an hendaknya menghindari terlebih dahulu hal-hal yang mengganggu kesehatan diri. Hal ini sangat penting, sebab ranah dalam menghafal Al-Qur'an berada pada pikiran dan qalbu. Kesiapan mental dan fisik selama proses menghafal Al-Qur'an merupakan prioritas yang paling utama. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan DA yakni salah satu peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan sebagai berikut:

---

<sup>72</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>73</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

“Niat, kecerdasan, kedisiplinan ketika membagi waktu, pemahaman terhadap bahasa Arab, kesehatan fisik dan daya ingat kak.”<sup>74</sup>

#### 5) Psikologis Peserta Didik

Dalam menghafal Al-Qur’an tidak hanya penting untuk menjaga kesehatan fisik saja, namun dari psikologis juga perlu dijaga. Orang yang menghafalkan Al-Qur’an sangat memerlukan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Jika pikiran sedang terusik memikirkan suatu hal yang menjadi beban sehingga berakibat fatal terhadap kesehatan fisik dan mengganggu ketenangan hati, maka secara tidak langsung dapat menurunkan konsentrasi ketika menghafal. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan NS yakni salah satu peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan sebagai berikut: “Psikologi setiap anak, penguasaan ilmu tajwid, kesehatan fisik, kecerdasan dan usia kak.”<sup>75</sup>

#### 6) Tingkat Kecerdasan

Tingkat kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung yang menunjang proses menghafal Al-Qur’an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi proses terhadap ayat yang sedang dihafalkan. Kelancaran dan tidaknya dalam pelafalan ketika setoran hafalan merupakan salah satu bukti bahwa tingkat kecerdasan dalam proses menghafal sangat mempengaruhi tiap individu. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Ummu Latifah selaku pengajar pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits sebagai berikut:

---

<sup>74</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>75</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

Menghafal itu kan juga dipengaruhi dengan kecerdasan, makanya dalam satu kelas itu ada anak yang mudah dan lancar dalam menghafal, ada yang lambat, ada yang terbata-bata, bahkan ada yang sulit sekali untuk mengingat ketika menghafal, semua anak-anak memiliki porsinya masing-masing. Jadi sebenarnya, ibu tidak terlalu memaksakan, yang terpenting mereka sudah berusaha untuk menghafal sebagaimana tugas yang ibu berikan, ibu akan selalu menghargai usaha anak-anak. Misalnya ketika setoran hafalan tiba, anak-anak yang kurang lancar atau terbata-bata akan ibu bimbing dan ibu bantu untuk menyelesaikan hafalannya, sementara untuk anak yang lancar dalam menghafal maka ibu biasanya akan mengacungkan jempol untuk mereka sebagai tanda apresiasi ibu atas usaha mereka. Dalam hal ini juga, bukan berarti ibu merendahkan anak-anak yang kurang lancar dalam menghafal, ibu berharap dengan apresiasi yang ibu berikan kepada anak yang lancar dalam menghafal, dapat menjadi motivasi mereka yang kurang lancar dalam menghafal agar lebih meningkatkan kemampuan dan semangatnya kembali dalam menghafal.<sup>76</sup>

Lebih lanjut disampaikan oleh SN yakni salah satu peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan terkait tingkat kecerdasan yang termasuk dalam faktor pendukung dalam menghafal sebagai berikut: “Tingkat kecerdasan, kesehatan fisik, motivasi yang didapatkan, kepribadian dan karakteristik setiap anak serta pemahaman ilmu tajwid.”<sup>77</sup>

#### 7) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an pasti sangat memerlukan motivasi dari orang-orang terdekatnya seperti dari ibu, ayah, kakak, adik maupun teman. Dengan adanya motivasi, tentu akan lebih bersemangat dalam menghafal karena ketika seseorang mendapat motivasi seakan-akan dirinya terdorong agar lebih semangat dan percaya

---

<sup>76</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>77</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

diri untuk melakukan suatu hal. Oleh karena itu, pemberian motivasi ini sangat penting untuk menumbuhkan dan menanamkan semangat serta rasa percaya dalam diri bahwa mampu dalam melakukan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Ummu Latifah sebagai berikut: “Ibu terus memberikan motivasi kepada mereka untuk semangat dalam menghafal.”<sup>78</sup>

Lebih lanjut yang beliau sampaikan terkait bentuk motivasi yang sering diberikan kepada peserta didik sebagai berikut:

Ya seperti yang ibu bilang, ibu tidak akan memaksakan, akan tetapi ibu mengajarkan pada anak-anak untuk tetap konsentrasi pada apa yang sedang mereka hafalkan dan tidak terlalu banyak membuat maksiat. Hal ini ibu lakukan karena belajar Al-Qur’an itu tidak boleh sembari bermain-main, harus serius dan penuh konsentrasi. Kalau niatnya belajar Al-Qur’an hanya sekedar sebagai sampingan saja, maka itu akan lambat hafalnya.<sup>79</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Ibu Hj. Ummu Latifah selaku pengajar pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits seringkali memberikan motivasi kepada peserta didik dalam menghafal. Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh NS yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan: “Ya, sering kak.”<sup>80</sup>

#### 8) Usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur’an, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang

---

<sup>78</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>79</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>80</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.



memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda, jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan FW yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan yang mengatakan bahwa usia termasuk kepada faktor pendukung dalam menghafal sebagai berikut: "Tingkat kecerdasan, motivasi, usia dan penguasaan tajwid kak."<sup>81</sup> Kemudian disampaikan pula oleh NS: "Psikologi setiap anak, penguasaan ilmu tajwid, kesehatan fisik, kecerdasan dan usia kak."<sup>82</sup>

#### 9) Kepribadian dan Karakteristik Peserta Didik

Kepribadian dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya menuntut seorang guru untuk selalu memahaminya. Seorang guru yang profesional, mampu melakukan interaksi melalui pendekatan-pendekatan yang membuat peserta didik senang. Perbedaan kepribadian dan karakteristik tiap peserta didik akan mempengaruhi kualitas hafalan yang dihasilkan. Peserta didik yang rajin menghafal dan sering melakukan *muraja'ah* tentu hafalan yang dimiliki akan lebih melekat dan terjaga. Akan tetapi, berbeda halnya dengan peserta didik yang memiliki sikap kurang disiplin mungkin ia akan kesulitan dalam meluangkan waktu untuk menghafal dan selalu merasa waktu itu sempit dan tidak cukup. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan SN yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan yang mengatakan bahwa kepribadian dan karakteristik peserta didik termasuk kepada

---

<sup>81</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>82</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

faktor pendukung dalam menghafal sebagai berikut: “Tingkat kecerdasan, kesehatan fisik, motivasi yang didapatkan, kepribadian dan karakteristik setiap anak serta pemahaman ilmu tajwid.”<sup>83</sup>

Kemudian disampaikan pula oleh NSC:

Penguasaan tajwid, penguasaan kaidah-kaidah dalam bahasa Arab sehingga dapat dengan mudah memahami dan mengingat terjemah perkataannya, tingkat kecerdasan, karakteristik tiap individu, kedisiplinan dalam meluangkan waktu untuk menghafal, kesehatan fisik, daya ingat yang mumpuni dan yang paling utama adalah niat.<sup>84</sup>

#### 10) Penguasaan Bahasa Arab

Penguasaan bahasa Arab menjadi kunci utama dalam penerapan metode *tafahhum* dalam menghafal, karena proses menghafalnya yang perkata membuat peserta didik harus mengerti cara memenggal katanya baik itu dari segi ayat maupun terjemahnya. Terdapat banyak sekali kaidah-kaidah dalam bahasa Arab terkait susunan kata dan kalimat yang harus dipahami. Terlebih dalam jenjang pendidikan madrasah juga ada mata pelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu antara mata pelajaran Al-Qur’an Hadits dan bahasa Arab keduanya saling berkaitan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Ummu Latifah sebagai berikut: “Penguasaan bahasa Arab merupakan kunci utama dalam penerapan metode ini. Sementara untuk penguasaan tajwid hanya sebagai faktor pendukung saja.”<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>84</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>85</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

Kemudian disampaikan pula oleh PNA: “Menurut saya selain kecerdasan, penguasaan kaidah-kaidah dalam bahasa Arab juga diperlukan, kemudian hafalan atas kosakata dalam bahasa Arab yang cukup banyak juga akan memudahkan ketika proses menghafal.”<sup>86</sup> Pernyataan tersebut diperkuat oleh AK:

Banyaknya hafalan kosakata dalam bahasa Arab juga dapat membantu ketika menghafal menggunakan metode *tafahhum* ini kak, kemudian tingkat kecerdasan dan kesehatan juga akan mempengaruhi seseorang ketika menghafal serta motivasi dari orang terdekat tentunya akan menambah semangat ketika menghafal.<sup>87</sup>

#### 11) Media Pembelajaran

Media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam implementasi metode *tafahhum* ini, ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Media pembelajaran utama yang digunakan dalam metode ini ialah Al-Qur’an terjemah maupun yang tidak, akan tetapi jika ingin lebih mudah gunakan saja yang ada terjemahnya. Tiap individu telah disarankan oleh guru yang bersangkutan agar memiliki Al-Qur’an sendiri. Sebenarnya bisa saja melihat Al-Qur’an di *handphone*, tetapi mengingat penggunaan *handphone* dibatasi saat di sekolah dalam artian hanya boleh dipakai atas seizin guru yang mengajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hj. Ummu Latifah dalam wawancara berikut: “Media belajar yaitu mushaf Al-Qur’an terjemah perkata. Biasanya ibu meminta kepada anak-anak untuk wajib punya satu orang satu mushaf Al-Qur’an terjemah

---

<sup>86</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>87</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

perkata. Mushaf Al-Qur'an terjemah perkata ini menjadi faktor pendukung yang utama diterapkannya metode *tafahhum* ini.”<sup>88</sup>

## 12) Manajemen Waktu

Kedisiplinan peserta didik dalam membagi dan meluangkan waktu untuk belajar sangat penting. Hal ini mengingat banyaknya jumlah mata pelajaran pada jenjang pendidikan MA atau setara dengan SMA. Meskipun pada kenyataannya banyak kegiatan yang harus dilakukan baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah. Buatlah jadwal sistematis dalam belajar, sehingga dengan cara ini kegiatan wajib dapat menjadi prioritas, terutama dalam menghafal tentu memerlukan waktu yang cukup lama. Sebagaimana yang dikatakan oleh MR yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan terkait dengan faktor pendukung dalam menghafal yaitu: “Niat, kecerdasan, kedisiplinan ketika membagi waktu, pemahaman terhadap bahasa Arab, kesehatan fisik dan daya ingat kak.”<sup>89</sup>

### b. Faktor Penghambat

#### 1) *Internal* (Muncul dari dalam diri peserta didik)

- a) Munculnya rasa malas dalam menghafal menjadi pemicu yang dapat menghambat proses menghafal. Tidak adanya dorongan dari dalam diri untuk menghafal, membuat seseorang terkadang merasa malas, terlebih jika ayat yang akan dihafalkan lumayan panjang. Sebagaimana yang dikatakan oleh PNA yakni peserta

---

<sup>88</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.

<sup>89</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

didik kelas XI Jurusan Keagamaan terkait munculnya rasa malas yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam menghafal yaitu: “Ya kak, jika malas otomatis kita tidak akan mulai menghafal dan akan menunda-nundanya.”<sup>90</sup> Kemudian ditambahkan oleh NAR: “Ya kak, kadang menghafal tergantung *mood*. Kalau *mood* tidak bagus jadi malas menghafal.”<sup>91</sup>

- b) Merasa putus asa dalam menghafal biasanya terjadi ketika sulit menghafalkan suatu ayat yang sudah diulang-ulang tetapi masih saja belum hafal. Sikap seperti ini biasanya muncul karena adanya gangguan pada peserta didik yang membuatnya menjadi kepikiran, terlalu berlebihan dalam memikirkan suatu hal, pesimis dengan kemampuan diri dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan oleh PNA yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan yang menyebutkan bahwa rasa putus asa menjadi salah satu faktor penghambat dalam menghafal yaitu:

Menurut saya, faktor penghambat itu dapat muncul dari dalam dan luar diri peserta didik kak. Contohnya seperti timbulnya rasa malas, putus asa ketika menghafal, semangat dan tekad yang rendah, daya ingat yang lemah, tidak disiplin dengan waktu menghafal dan banyaknya kegiatan sekolah. Beberapa hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat seseorang ketika menghafal menggunakan metode *tafahhum* ini.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>91</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>92</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

- c) Kurangnya niat dan tekad biasanya terjadi karena kondisi fisik yang lelah, banyaknya tugas sekolah dan tidak adanya motivasi dalam menghafal. Sebagaimana yang dikatakan oleh NAR yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan yang menyebutkan bahwa niat dan tekad termasuk dalam faktor penghambat dalam menghafal yaitu: “Niat dan tekad yang menurun, daya ingat yang lemah, munculnya rasa malas dan masuknya hafalan-hafalan baru dari mata pelajaran lain sehingga hafalan menjadi menumpuk.”<sup>93</sup> Kemudian ditambahkan oleh FW: “Ya kak, karena kalau daya ingat dan niat yang lemah itu jadi sulit ingat dalam menghafal.”<sup>94</sup>
- d) Daya ingat yang lemah dapat menjadi penghambat dalam menghafal, karena menghafal berkaitan erat dengan proses mengingat. Oleh karena itu, jika daya ingat yang dimiliki seseorang lemah, maka cenderung akan kesulitan ketika menghafal. Terlebih dalam metode *tafahhum* ini menghafalnya secara perkata, tentu banyak kata yang harus diingat. Sebagaimana yang dikatakan oleh DA yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan: “Ya kak, karena daya ingat setiap orang berbeda-beda, apalagi saya memiliki daya ingat yang lemah, sehingga sulit menghafal.”<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>94</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>95</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

- e) Kurangnya penguasaan bahasa Arab tentu akan menjadi kendala ketika seseorang memahami ayat Al-Qur'an. Seperti halnya penerapan metode *tafahhum* yakni menghafal secara perkata. Tentu dibalik potongan kata dalam suatu ayat tersebut mengandung kaidah-kaidah baik secara susunan kata maupun pemaknaan bahasanya. Bagi orang yang pernah belajar tentang kaidah-kaidah yang dimaksud, pasti akan terbantu ketika menghafal dengan menerapkan metode *tafahhum* ini, karena ia paham tentang kaidahnya, kemudian bagaimana penggunaan dan perubahannya ketika letaknya berpindah. Sebagaimana yang dikatakan oleh AK yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan: "Munculnya rasa malas dan kurangnya penguasaan bahasa Arab sehingga nantinya akan merasa kesulitan semisal menemukan kata yang hampir mirip namun ternyata terjemahnya sama saja kak, yang membedakan hanya *mufrad* dan *jamak* nya saja."<sup>96</sup>
- f) Kesehatan peserta didik menjadi faktor yang sangat penting dalam belajar. Tubuh yang sehat akan membuat kualitas belajar seseorang itu meningkat. Adapun sebaliknya, tubuh yang sakit tentu akan membuat kualitas belajar seseorang itu menurun, bahkan tidak memiliki gairah dalam menerima ilmu. Terutama

---

<sup>96</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

dalam hal menghafal, dapat membuat hafalan seseorang itu tertunda yang pada akhirnya akan menumpuk. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibu Hj. Ummu Latifah selaku pengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits terkait alasan yang sering beliau terima ketika ada peserta didik yang jarang atau tidak menyetorkan hafalan sebagai berikut:

Biasanya karena sakit, memang ada anak yang secara fisiknya itu lemah, sering sakit. Dalam kondisi seperti itu, ibu tetap akan memberikan tempo waktu untuk mereka dalam menghafal. Ibu tidak akan membiarkan mereka untuk tidak menghafal, akan tetapi ibu terus memberikan motivasi kepada mereka untuk semangat dalam menghafal.<sup>97</sup>

- 2) *Eksternal* (Muncul dari luar diri peserta didik)
  - a) Kurang disiplin dalam membagi waktu untuk belajar ketika di rumah menjadi faktor penghambat dalam menghafal. Terlebih saat menghafal, tentu memerlukan waktu cukup lama dan konsentrasi yang tinggi untuk mengingat. Oleh karena itu, sangat penting manajemen waktu dalam belajar sehingga kegiatan yang dilakukan setiap harinya terjadwalkan dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh FW yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan bahwa ketidakdisiplinan dalam membagi waktu menjadi salah satu faktor penghambat dalam menghafal dengan metode *tafahhum* ini: “Tidak dapat membagi waktu untuk

---

<sup>97</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.17 WIB.



menghafal, sulit berkonsentrasi dan banyaknya tugas dari mata pelajaran lain.”<sup>98</sup>

- b) Adanya kemiripan ayat terkadang menjadi sebuah kesulitan bagi peserta didik dalam menghafal. Contohnya seperti ketika menghafal ayat yang baru ternyata terdapat kata yang mirip dengan ayat yang sebelumnya pernah dihafalkan juga. Akibat adanya kemiripan ayat tersebut, saat menghafal peserta didik bisa tersambung dengan ayat yang lain atau bisa jadi terbalik dan tertukar ketika menghafal. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan NSC yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan: “Ya tentu kak, karena terkadang bisa tiba-tiba tersambung dengan ayat yang lain karena mirip kata-katanya yang sedang dihafalkan.”<sup>99</sup> Kemudian ditambahkan oleh DA: “Ya kak, karena kalau ada kata-kata yang mirip, terkadang saya menghafalnya bisa terbalik-balik kak.”<sup>100</sup>
- c) Kurang *muraja'ah* (mengulang-ulang) ayat yang telah dihafalkan dapat menjadikan hilangnya hafalan yang telah dimiliki. Meskipun pada metode *tafahhum* ini ayat yang dihafalkan hanya ayat tertentu atau pilihan saja sesuai dengan pembahasan yang sedang dipelajari. Namun untuk melekatkan hafalan yang telah

---

<sup>98</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>99</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>100</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

dimiliki sangat diperlukan *muraja'ah*. Karena kalau tidak sering *muraja'ah*, maka setelah setoran hafalan selesai biasanya hafalan yang dimiliki juga akan cepat hilang. Sebagaimana yang dikatakan oleh AK yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan tentang betapa pentingnya *muraja'ah* dalam menghafal: “Tidak kak, karena akan ada hafalan baru, maka hafalan sebelumnya akan mudah terlupakan, terkecuali jika sering diulang ayat yang pernah dihafalkan kak.”<sup>101</sup> Kemudian ditambahkan pula oleh MR mengenai faktor penghambat dalam menghafal dengan metode *tafahhum*: “Jarang *muraja'ah* akan memudahkan hilangnya hafalan, tidak disiplin terhadap waktu menghafal, sulit berkonsentrasi, daya ingat yang lemah, niat yang menurun, seringnya kegiatan di luar sekolah sehingga hafalan menumpuk.”<sup>102</sup>

- d) Masuknya hafalan-hafalan baru dari mata pelajaran lain secara tidak langsung dapat menumpuk hafalan yang ada. Terlebih jika *deadline* setoran hafalan tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Tentu ketika menghafal peserta didik akan merasa kesulitan dan kebingungan terkait ayat mana yang lebih dahulu harus dihafal. Sebagaimana yang dikatakan oleh AK yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan mengenai hal tersebut:

---

<sup>101</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>102</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

“Niat dan tekad yang menurun, daya ingat yang lemah, munculnya rasa malas dan masuknya hafalan-hafalan baru dari mata pelajaran lain sehingga hafalan menjadi menumpuk.”<sup>103</sup>

- e) Kesibukan dalam mengikuti organisasi atau kegiatan di sekolah terkadang menjadikan peserta didik mengalami ketertinggalan saat pembelajaran baik itu dari segi materi pembelajaran, tugas yang diberikan dan membuat tugas hafalan menumpuk sehingga dapat menurunkan kualitas hafalan seseorang terutama pada mata pelajaran yang arahnya keagamaan seperti Al-Qur’an Hadits. Sebagaimana pernyataan berikut yang disampaikan oleh NSC yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan mengenai dampak yang ditimbulkan ketika seseorang banyak mengikuti organisasi atau kegiatan di sekolah: “Ya, karena kurang beristirahat sehingga rasa lelah dan otak pun tidak kuat menampungnya.”<sup>104</sup> Kemudian diperkuat oleh MR terkait faktor penghambat dalam menghafal yaitu: “Jarang *muraja’ah* akan memudahkan hilangnya hafalan, tidak disiplin terhadap waktu menghafal, sulit berkonsentrasi, daya ingat yang lemah, niat yang menurun, seringnya kegiatan di luar sekolah sehingga hafalan menumpuk.”<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>104</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

<sup>105</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

- f) Alokasi waktu yang cukup singkat saat setoran hafalan mengakibatkan waktu setoran terkadang terbagi menjadi dua kali pertemuan. Hal ini juga diakibatkan saat setoran hafalan ada peserta didik yang kurang lancar dalam menghafal tentu akan memerlukan banyak waktu ketika maju. Sebagaimana yang dikatakan oleh NSC yakni peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan: “Alokasi waktu yang terbatas sehingga terkadang setoran dibagi menjadi dua kali pertemuan, adanya hafalan juga dari mata pelajaran lain, tingkat konsentrasi dan daya ingat yang rendah serta timbulnya rasa malas.”<sup>106</sup>

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut isi dari penelitian. Data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang telah disajikan. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

---

<sup>106</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI Jurusan Keagamaan pada tanggal 14 November 2023 pukul 11.54 WIB.

## **1. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur (Studi Implementasi Metode *Tafahhum* dalam Menghafal Ayat-Ayat Al-Qur'an).**

### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan berasal dari kata rencana yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Sementara itu, pembelajaran berasal dari kata *instruction* yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat.<sup>107</sup> Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan utama yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi proses pembuatan alur kegiatan dalam belajar yang terdiri dari beberapa indikator seperti tujuan yang akan dicapai, langkah-langkah pelaksanaan, pemilihan materi, metode yang akan diterapkan, media yang akan digunakan serta rencana evaluasi dalam pembelajaran.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru biasanya disajikan dalam beberapa kali pertemuan yang digunakan untuk menyusun rencana pelajaran sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) agar lebih terarah, berjalan efisien dan efektif. Adapun bentuk perencanaan yang dimaksud dikenal dengan istilah Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kemudian hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas juga menunjukkan bahwa pembuatan perangkat perencanaan pembelajaran seperti Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum dilaksanakannya Kegiatan Belajar

---

<sup>107</sup>Nasution, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur," 186.

Mengajar (KBM) adalah suatu kewajiban bagi seluruh guru di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur. Terlebih jika kurikulum yang digunakan masih Kurikulum 2013, tentu tetap mengacu kepada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur dibuat pada awal semester ajaran baru oleh setiap guru. Sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara peneliti dengan Kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur yaitu Bapak Drs. Jainuddin, menyatakan bahwa di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur telah menerapkan dua kurikulum yaitu untuk kelas X telah menerapkan Kurikulum Merdeka, sementara untuk kelas XI dan XII masih menerapkan Kurikulum 2013. Sesuai dengan subjek dalam penelitian ini yaitu guru yang mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan implementasi metode *tafahhum* dan 10 peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan, yang mana untuk kelas XI masih menerapkan kurikulum 2013.

Ibu Hj. Ummu Latifah selaku pengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas XI Jurusan Keagamaan pun menyatakan bahwa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih beliau gunakan sebagai acuan atau pedoman dalam mengajar. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat mengikuti aturan umum yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan memperhatikan kondisi peserta didik dan kelas dengan harapan dapat sesuai, terarah dan berjalan dengan lancar.<sup>108</sup> Selain menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dalam perencanaan

---

<sup>108</sup>Ananda dan Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran*, 9.

pembelajaran juga memuat tentang buku yang akan menjadi pegangan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya dengan Kepala Sekolah yaitu Bapak Drs. Jainuddin dan Ibu Hj. Ummu Latifah selaku pengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, dapat disimpulkan bahwa buku yang digunakan oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur berasal dari Kementerian Agama. Buku dari Kementerian Agama ini dijadikan sebagai pegangan utama guru ketika mengajar. Terlepas dari hal itu, beberapa guru di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur ada juga yang menggunakan modul yang disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan sebagai penunjang dalam memberikan materi pelajaran disamping menggunakan buku dari Kementerian Agama sebagai pegangan yang utama.

Kemudian lebih lanjut Ibu Hj. Ummu Latifah memberikan tanggapannya terkait dengan buku pegangan yang beliau gunakan dalam mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, bahwa buku tersebut mengandung tingkat kesulitan yang cukup tinggi dikarenakan kajian materinya yang sangat terperinci. Kajian materi yang sangat terperinci terkadang membuat peserta didik kesulitan untuk memahami dan menganalisa materi yang dipelajari, sehingga menjadi beban untuk mereka. Berbeda halnya jika peserta didik itu senang membaca buku, tentu akan merasa sedikit lebih mudah dalam memahami dan menganalisa materi yang telah tersajikan di dalam buku.

Tidak hanya itu, dalam perencanaan pembelajaran juga mencakup tema pembelajaran. Tema adalah gagasan utama yang akan digunakan untuk

membangkai seluruh muatan atau materi pembelajaran selama peserta didik mengikuti kegiatan. Sementara yang dimaksud dengan sub tema adalah penjabaran dari gagasan utama yang telah ditetapkan sebagai tema pokok bahasan.<sup>109</sup> Pada buku pembelajaran, secara garis besar tema sudah disajikan secara urut, sesuai dengan tingkat kesulitannya. Berdasarkan dengan paparan hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya, Ibu Hj. Ummu Latifah selaku pengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI menentukan tema dan sub tema sesuai yang telah tersusun dalam sumber belajar yaitu buku dari Kementerian Agama sebagai pegangan utama yang beliau gunakan. Adapun untuk tema yang dipelajari selalu mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan maupun keterampilan, tingkat perkembangan peserta didik dan berkaitan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga dengan materi yang telah dipelajari dapat dikorelasikan dalam lingkup masyarakat.

Setelah tema dan sub tema, yang termasuk dalam perencanaan pembelajaran yaitu metode yang diterapkan oleh guru. Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan yang digunakan dalam penyampaian materi.<sup>110</sup> Lebih lanjut, Sanjaya mengartikan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal.<sup>111</sup> Penerapan metode mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Metode yang akan dipilih dan diterapkan

---

<sup>109</sup>Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 25.

<sup>110</sup>Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," 155.

<sup>111</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 78.



diberikan kebebasan sesuai dengan keperluan dan kreativitas dari guru yang bersangkutan. Usman menjelaskan beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode pembelajaran yaitu tujuan, karakteristik peserta didik, situasi dan kondisi (*setting*), perbedaan pribadi dan kemampuan guru serta sarana dan prasarana.<sup>112</sup> Tidak ada pelatihan khusus atau penyuluhan terkait penerapan metode mengajar guru di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur. Akan tetapi, semua kinerja guru sudah terperinci terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam kegiatan rapat antar kepala sekolah dan seluruh guru yang biasanya dilakukan pada awal semester dan akhir semester.

Terdapat berbagai macam metode menghafal yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Adapun metode yang dipilih oleh Ibu Hj. Ummu Latifah untuk menghafal pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ialah metode *tafahhum*. Kata *tafahhum* berasal dari bahasa Arab yakni *tafaahama, yatafaahamu, tafahhumam* yang berarti saling memahami.<sup>113</sup> Arti dari *tafahhum* dalam metode menghafal disini ialah memahami arti dari ayat Al-Qur'an yang akan dihafal. Memahami isi atau kandungan ayat akan memberikan kemudahan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>114</sup> Seseorang yang sedang atau ingin menghafalkan Al-Qur'an disarankan terlebih dahulu memahami makna setiap ayatnya, karena dengan mengetahui makna setiap ayat, maka akan diketahui pula keterkaitannya sehingga memudahkan untuk mengingatnya.<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup>Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 32.

<sup>113</sup>Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 200.

<sup>114</sup>Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, 84.

<sup>115</sup>Sa`dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 54.

Alasan beliau memilih metode *tafahhum* untuk menghafal karena beliau terinspirasi dari metode yang diterapkan di pesantren yaitu menghafal secara perkata. Namun perbedaannya terletak pada proses pelaksanaannya, kalau jenjang pendidikan pesantren metode ini diterapkan seperti program wajib yang menargetkan hafalan para santri dan santriwati yang dimulai dari *juz 1-30*. Sementara untuk prosesnya pada jenjang pendidikan madrasah, lebih condong kepada hafalan ayat pilihan saja sesuai dengan bab atau pembahasan yang sedang dipelajari, dalam artian tidak menghafal secara keseluruhan Al-Qur'an. Adapun untuk teknik menghafalnya secara umum memiliki kesamaan yakni bertujuan untuk mengetahui dan memahami terjemah ayat Al-Qur'an secara perkata maupun keseluruhan.

Rapat yang diadakan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur terdiri dari rapat tahun ajaran dan rapat semester. Rapat tahun ajaran diadakan ketika akan menghadapi tahun ajaran baru. Rapat ini termasuk rapat besar dan global, biasanya membahas tentang kebijakan-kebijakan sekolah, baik terkait dengan pengajaran, pengelolaan, manajemen, visi dan misi dan lain sebagainya. Kemudian rapat semester, biasanya diadakan ketika akan menghadapi pembelajaran semester ganjil dan semester genap. Di dalam rapat semester ini terbagi lagi ke dalam beberapa jenis rapat seperti rapat evaluasi kinerja guru, rapat penetapan nilai mata pelajaran, rapat kenaikan kelas dan rapat evaluasi akademik. Setiap jenis rapat memiliki fungsinya tersendiri. Adapun untuk waktu pelaksanaannya telah dijadwalkan oleh sekolah. Dengan demikian, setiap rapat

yang diadakan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur wajib diikuti oleh semua guru.

Terkait dengan pembahasan pada penelitian ini, Ibu Hj. Ummu Latifah selaku pengajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur membuat dan merancang pembelajaran sesuai dengan pedoman dalam Kurikulum 2013. Setiap tujuan pembelajaran yang dibuat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Buku yang digunakan oleh Ibu Hj. Ummu Latifah sebagai pegangan utama ketika mengajar berasal dari Kementerian Agama. Kemudian tema dan sub tema yang diajarkan sesuai dengan urutan yang ada di buku. Metode yang diterapkan pun bervariasi sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Ibu Hj. Ummu Latifah menegaskan bahwa dalam pembelajaran guru harus pandai dalam mengkolaborasikan antara metode modern dengan metode tradisional. Hal tersebut dilakukan untuk mengimbangi agar dapat menutupi kelemahan yang muncul pada metode yang diterapkan. Adapun untuk media utama yang digunakan dalam implementasi metode *tafahhum* ini yakni Al-Qur'an baik yang terjemah maupun yang tidak. Media yang digunakan mudah untuk dimiliki, dipahami dan diakses oleh peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan. Sebenarnya bisa saja menggunakan Al-Qur'an yang ada di *handphone*, akan tetapi penggunaannya dibatasi atas seizin guru bersangkutan yang mengajar.

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta efektif, apabila guru menguasai metode yang akan digunakan. Oleh karena itu, perencanaan dalam sebuah pembelajaran memberikan peran yang sangat penting bagi seorang guru.

Perencanaan pembelajaran bukan hanya sekedar dibuat sebagai pemenuhan tugas guru saja, akan tetapi sebagai acuan atau pedoman bagi guru dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).<sup>116</sup> Adapun untuk penerapan atau implementasi metode *tafahhum* dalam menghafal Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits telah diterapkan Ibu Hj. Ummi Latifah sejak beliau mulai mengajar Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur sekitar tahun 2004. Disampaikan pula oleh guru yang bersangkutan bahwa implementasi metode *tafahhum* ini dikatakan efektif karena dapat membantu dan memudahkan peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan dalam menghafal.

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar peserta didik memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan pendidikan. Pada umumnya setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Pendidik pun menginginkan peserta didiknya mudah dan lancar dalam menghafal. Konsep awal belajar Al-Qur'an Hadits tidak hanya fokus pada menghafal saja, akan tetapi juga pada pemahaman isi kandungan atau makna dari setiap ayat Al-Qur'an yang sedang atau ingin dihafalkan, agar dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, maka untuk mencapai suatu tujuan

---

<sup>116</sup>Putrianingsih, Muchasan, dan Syarif, "Peran Perencanaan Pembelajaran terhadap Kualitas Pengajaran," 213.

yang diharapkan diperlukan metode yang benar dan tepat untuk menghafal Al-Qur'an itu sendiri yang tidak lepas dari bimbingan seorang guru.

Metode *tafahhum* adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan bersandar pada memahami ayat-ayat yang dihafal, yang dimaksud dengan memahami disini yaitu memahami kandungan ayat secara partikel potongan ayat-ayat yang akan dihafal atau memahami satu surah secara utuh dan ayat-ayatnya yang saling berhubungan, bukan memahami secara terperinci seperti menafsirkan Al-Qur'an.<sup>117</sup> Metode *tafahhum* adalah metode yang sudah lama diterapkan oleh Ibu Hj. Ummu Latifah dalam menghafal pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Metode ini hanya diterapkan pada kelas yang beliau ajar saja. Implementasinya pun diatur dengan sedemikian rupa yang tersusun dalam beberapa langkah agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Peran guru dalam implementasi metode *tafahhum* ini begitu besar untuk mengaktifkan peserta didik saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang bertujuan agar peserta didik merasa nyaman dengan metode pembelajaran yang dipilih.

Menghafal adalah proses yang memerlukan terlibatnya kerja otak untuk mengolah pengetahuan dan konsep. Dalam menghafal, tidak hanya melatih kemampuan dalam mengingat, akan tetapi juga diperlukan kepandaian otak dalam menghubungkan antara lafadz, kalimat dan maksud dari ayat yang dihafalkan. Sebagaimana teori pembelajaran yang dipaparkan oleh Suyono terdapat tiga teori mendasar yang perlu dipahami.<sup>118</sup> Jika dikaitkan dengan teori kognitivistik,

---

<sup>117</sup>Aminullah dkk., "Pelatihan Metode Cara Mudah Menghafal Qur'an Santri Al Wafi Islamic Boarding School Bogor," 3.

<sup>118</sup>Suyono dan dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 28.

menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses kerja otak yang sangat kuat. Dalam artian, bahwa peserta didik mampu mengingat lafadz-lafadz Al-Qur'an serta mengaitkan arti lafadz dan maksud ayat untuk membantu proses hafalan. Bagi peserta didik yang memiliki ingatan kuat atau otak yang cerdas, penerapan teori ini sangat tepat, akan tetapi pembiasaan atau refleksi kembali harus tetap ada. Sementara guru cukup hanya memberi instruksi saja. Namun sebaliknya, bagi peserta didik yang kurang kuat ingatannya, teori behavioristik lebih tepat diterapkan. Dalam teori ini, stimulus dari guru, keluarga dan teman sangat dibutuhkan untuk membantu proses menghafal.

Menghafal Al-Qur'an lebih mudah daripada memeliharanya, banyak penghafal Al-Qur'an yang mengeluh karena semula hafalannya baik dan lancar, akan tetapi pada suatu saat hafalan tersebut hilang dari ingatannya. Hal ini terjadi karena tidak adanya pemeliharaan atau pengulangan terhadap ayat yang telah dihafalkan. Adapun jika dikaitkan dengan teori konstruktivistik, maka peserta didik yang hafalannya mulai samar sangat mudah ditampakkan lagi dengan terus menerus membangun dan mengembangkan pemahaman maksud terhadap ayat yang pernah dihafalkan.

Terdapat beberapa cara menghafal dengan metode *tafahhum* ini, yang pertama ayatnya dihafal namun ketika setoran boleh melihat di Al-Qur'an, sementara untuk terjemahnya dihafal secara perkata. Kemudian yang kedua, ayat Al-Qur'an dan terjemahnya dihafal secara perkata, ketika setoran tidak diperbolehkan untuk melihat di Al-Qur'an maupun buku. Lalu yang ketiga, ayatnya dihafal secara keseluruhan tanpa melihat di Al-Qur'an maupun buku, kemudian

untuk terjemahnya diperbolehkan melihat di mushaf Al-Qur'an terjemah namun cara pelafalan dalam membaca terjemahannya tetap secara perkata. Dari ketiga cara tersebut, Ibu Hj. Ummu Latifah terapkan sesuai dengan kondisi dan situasi tiap kelas. Hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik peserta didik pada tiap kelas, sebagai seorang guru tentu harus mampu menyesuaikannya. Terlepas dari hal itu, dalam implementasinya metode *tafahhum* terdiri dari tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan diakhiri dengan penutup, berikut penjelasannya:

#### 1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal atau sering juga disebut dengan pendahuluan dilakukan oleh guru setelah masuk ke dalam kelas yakni membuka pelajaran.<sup>119</sup> Ada berbagai macam cara guru ketika membuka pelajaran. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar sehingga peserta didik dapat menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pembelajaran dan lebih terfokuskan dengan hal-hal yang akan dipelajari. Ketika masuk ke dalam kelas, Ibu Hj. Ummu Latifah selalu mengucapkan salam, lalu sebelum memulai pelajaran melakukan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah terpanjang yang ada di *juz amma* atau biasanya di Al-Qur'an pada *juz 30* secara bersama-sama. Adapun surah yang dibaca pada saat peneliti melakukan observasi yaitu Surah At-Takwir. Satu surah dibaca dalam satu bulan, dalam artian misalnya dalam bulan September surah yang dibaca yaitu At-Takwir, maka setiap kali pertemuan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam satu bulan hanya membaca Surah At-Takwir saja. Alasan Ibu Hj. Ummu Latifah

---

<sup>119</sup>Adinoto, "Pengaruh Kegiatan Awal Pembelajaran, Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar," 54.

menerapkan cara seperti ini dalam mengawali pembelajaran, bertujuan agar peserta didik mengenal surah-surah yang jarang mereka dengar atau bahkan terasa asing ketika mereka membaca. Melalui cara ini, beliau berharap peserta didik dapat terbiasa dan bisa hafal dengan sendirinya karena banyak membaca dan mengulang ketika di sekolah.

Setelah selesai membaca Al-Qur'an, guru melakukan absensi kehadiran. Ketika hendak memulai pelajaran, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa guru memberikan apersepsi terkait materi yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran sebelum masuk kepada pembahasan serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah mempelajari serta memahami materi tersebut. Terdapat berbagai macam cara Ibu Hj. Ummu Latifah dalam mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran, terkadang beliau mengajukan pertanyaan lisan kepada peserta didik sebagai pemantik untuk membangkitkan peserta didik dalam belajar atau bisa juga dengan mendorong peserta didik untuk aktif bertanya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk membentuk tingkat kefokusannya peserta didik dalam belajar. Sebelum memberikan apersepsi, beliau juga selalu menyapa peserta didik misalnya dengan menanyakan kabar. Dengan cara seperti ini, secara tidak langsung dapat membentuk hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Kemudian yang terakhir, dilanjutkan dengan penyampaian tema dan tujuan pembelajaran kepada peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan.



## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan urutan kedua dalam kegiatan pembelajaran yang identik dengan penyajian materi atau bahan ajar. Pokok dari proses pembelajaran terletak pada kegiatan inti, karena memuat tentang berbagai informasi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Kegiatan inti dalam sebuah pembelajaran harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik dengan menggunakan strategi, metode dan pemilihan pendekatan pembelajaran yang baik dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>120</sup>

Langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan metode *tafahhum* dalam menghafal Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tersusun urut dan sistematis. Pada saat peneliti melakukan observasi, materi yang sedang dipelajari yaitu tentang kerusakan lingkungan hidup dan sebab-sebab terjadinya, ayat yang dihafalkan adalah QS. Ar-Rum/30: 41-42. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan metode *tafahhum* dalam menghafal Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sesuai dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan saat di lapangan yaitu yang pertama, guru *mentalqin* atau membacakan terlebih dahulu ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan bacaan yang baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sementara peserta didik diminta untuk mendengarkan dan menyimak bacaan yang dicontohkan. Guru biasanya mencontohkan bunyi bacaan ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan sebanyak tiga kali. Kemudian guru

---

<sup>120</sup>Kasna Gustiansyah, Nur Maulidatis Sholihah, dan Wardatuz Sobri, "Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Mengajar di Kelas," *Idarotuna: Journal of Administrative Science* 1, no. 2 (2020): 82.

melanjutkan dengan membacakan arti ayat secara perkata disertai dengan arti ayat secara keseluruhan sampai dirasa peserta didik mampu memahami dengan baik setiap arti perkata dan keseluruhannya, mampu mengulang dan menyebutkan arti perkatanya tanpa tergantung pada teks yang ada di buku atau dalam Al-Qur'an.

Setelah guru mencontohkan bunyi bacaan ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan oleh peserta didik, biasanya guru memberikan waktu kepada tiap individu untuk mencoba dan mengulang bacaannya sendiri. Setiap ayat yang akan dihafalkan oleh peserta didik, guru akan memberikan rentang waktu untuk menghafalnya sampai hafalan tersebut melekat kuat dalam ingatan mereka. Biasanya Ibu Hj. Ummu Latifah memberikan rentang waktu kurang lebih satu minggu dari awal waktu ditugaskannya hafalan kepada peserta didik. Adapun untuk sistem penyeteroran hafalan, biasanya beliau akan memanggil satu persatu peserta didik secara acak dengan melihat urutan nama di absensi kehadiran. Cara ini, secara tidak langsung peserta didik yang dipanggil namanya harus siap maju ke depan dan langsung menyetorkan hafalannya.

Alokasi waktu setoran hafalan dilakukan dalam satu kali pertemuan, jika selesai semua atau bisa juga dua kali pertemuan kalau masih ada yang belum maju pada pertemuan yang pertama. Penilaian dalam menghafal dilakukan secara langsung oleh Ibu Hj. Ummu Latifah saat peserta didik maju menyetorkan hafalan. Ibu Hj. Ummu Latifah juga menyatakan bahwa penilaian menghafal termasuk dalam aspek psikomotorik. Bagi peserta didik yang tidak hafal, beliau biasanya akan memberikan hukuman berupa berdiri di depan kelas sampai berakhirnya waktu pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Untuk peserta didik yang terbata-bata ketika setoran hafalan, maka akan Ibu Hj. Ummu Latifah bantu. Sementara jikalau ada peserta didik yang lancar ketika setoran hafalan, biasanya beliau akan memberikan apresiasi kepadanya yakni menjadi tutor sebaya untuk peserta didik yang lainnya, yang bertugas mengawasi dan mendengarkan setoran hafalan dari peserta didik yang maju ke depan, dalam hal ini peserta didik yang lancar membantu guru dalam penyeteroran hafalan. Kemudian untuk peserta didik yang jarang atau tidak menyetorkan hafalan, beliau akan tagih hafalan yang belum dihafalkan kepada peserta didik yang bersangkutan dan memberikan waktu tambahan dalam menghafal. Jika masih belum hafal juga, maka beliau akan memberikan tugas lain seperti menghafal surah-surah pendek atau menulis ayat Al-Qur'an yang dihafalkan di buku tulis beserta dengan terjemahnya.

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dua sisi ini perlu diperhatikan guru. Jumlah peserta didik di kelas dan kelengkapan fasilitas mempunyai andil yang tepat tidaknya suatu metode diterapkan untuk membantu proses pengajaran.<sup>121</sup> Adapun kelebihan dari metode *tafahum* yaitu mudah diterapkan dalam lingkup pendidikan madrasah, mempermudah peserta didik menghafal secara perkata, membantu peserta didik dalam memahami makna ayat sembari menghafal, hanya memerlukan Al-Qur'an terjemah saja sebagai media pembelajaran dan tidak memerlukan media khusus serta dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan ingatan. Sementara kekurangan dari

---

<sup>121</sup>Ni Made Sueni, "Metode, Model dan Bentuk Model Pembelajaran (Tinjauan Pustaka)," *Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 19, no. 1 (2019): 57.

metode *tafahhum* yaitu memerlukan alokasi waktu yang lumayan lama dan penerapan metode hanya efektif pada jenjang pendidikan madrasah atau pesantren saja, karena metode ini memerlukan daya ingat yang tajam.

Terkait dengan teori pembelajaran yang dipaparkan oleh Suyono, maka metode menghafal yang diterapkan di kelas XI Jurusan Keagamaan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk ke dalam teori kognitivistik dan behavioristik, karena adanya perpaduan antara keduanya dalam proses pelaksanaan metode *tafahhum* ini. Pada teori kognitivistik menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan menjadi salah satu faktor yang mendukung kelancaran seseorang dalam menghafal. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Namun bagi peserta didik yang memiliki daya ingat yang lemah, maka memerlukan stimulus berupa dukungan dari orang-orang terdekat, sehingga dapat membantu proses menghafalnya. Hal tersebut sejalan dengan teori behavioristik yang berkaitan dengan stimulus dan respon.

### 3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan urutan ketiga dalam kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan guru ketika ingin mengakhiri pembelajaran. Kegiatan penutup berisikan langkah-langkah guru dalam mengakhiri pembelajaran seperti menyampaikan simpulan akhir terhadap materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti paparkan pada pembahasan sebelumnya, menunjukkan bahwa pada kegiatan penutup, guru selalu memberikan simpulan atas pelajaran yang telah dipelajari. Tidak hanya itu, guru juga memberikan motivasi untuk terus semangat dalam belajar khususnya dalam menghafal dan mengingatkan

untuk selalu mengulang-ulang materi pembelajaran yang telah dipelajari ketika di rumah agar pengetahuan yang didapat tidak mudah lupa.

### c. Evaluasi Pembelajaran

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) saat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan, langkah berikutnya yakni evaluasi. Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran.<sup>122</sup> Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik.<sup>123</sup> Terdapat berbagai macam bentuk evaluasi yang dapat diberikan guru ketika proses pembelajaran seperti tes tertulis, tes lisan, tugas dalam bentuk proyek dan lain sebagainya, semuanya tergantung dengan inisiatif dan kreativitas guru. Tes merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang diperlukan oleh evaluator.

Menurut Suharsimi Arikunto, tujuan dari evaluasi adalah untuk mengukur keberhasilan suatu program. Keberhasilan tersebut bukan hanya tampak dalam bentuk hasil, tetapi juga diukur dari segi waktu, kelancaran, dana, tenaga dan lain sebagainya. Dengan adanya evaluasi ini diharapkan mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang terjadi, sehingga dapat mencapai harapan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup>Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," 103.

<sup>123</sup>M.P. Dr. Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 1, [https://books.google.co.id/books?id=moM\\_EAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=moM_EAAAQBAJ).

<sup>124</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 9.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti paparkan pada pembahasan sebelumnya, menunjukkan bahwa dalam evaluasi pembelajaran Ibu Hj. Ummu Latifah melakukan penilaian atas tugas-tugas yang telah dilakukan dan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran serta menerapkan variasi penilaian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur memiliki kesamaan dengan sekolah pada umumnya seperti evaluasi mingguan, evaluasi tengah semester dan evaluasi akhir semester.

Jenis-jenis penilaian yang diberikan beliau kepada peserta didik seperti tes tertulis yaitu mengerjakan soal pilhan ganda ataupun esai yang berkaitan dengan ayat yang pernah dihafalkan, tes lisan yaitu menghafal menggunakan metode *tafahhum*, penugasan dan penilaian kerja dalam bentuk kelompok diskusi membuat poster dari karton sekreatif mungkin terkait materi yang dipelajari, kemudian ketika sudah selesai nantinya akan dipresentasikan. Jikalau ada peserta didik yang nilainya di bawah rata-rata, maka Ibu Hj. Ummu Latifah akan memberikan remedial dan pengayaan berupa hafalan ulang ayat Al-Qur'an atau bisa juga mengerjakan soal yang berkaitan dengan ayat yang pernah dihafal.

Berdasarkan analisis data di atas, menunjukkan bahwa pemberian evaluasi guru kepada peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik atas materi yang telah dipelajari. Evaluasi pembelajaran yang dibuat Ibu Hj. Ummu Latifah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pun beragam sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur. Penerapan metode *tafahhum* ini dapat dikatakan

berhasil, karena peserta didik merasa nyaman dan terbantu ketika menghafal. Terlebih yang dihafalkan hanya ayat Al-Qur'an pilihan saja, sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Melalui metode ini, peserta didik sembari menghafal dapat juga memahami terjemah ayatnya secara perkata.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur (Studi Implementasi Metode *Tafahhum* dalam Menghafal Ayat-Ayat Al-Qur'an)**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan pada pembahasan sebelumnya mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode *tafahhum* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur, yang mana hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan berbagai pihak sekolah yang menjadi informan, sehingga informasi yang didapatkan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

### **a. Faktor Pendukung**

- 1) Niat, mempunyai peranan penting dalam melakukan sesuatu, karena niat adalah keinginan dan kehendak yang muncul dari dalam diri setiap orang atas sesuatu yang disertai dengan tindakan. Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan dan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang. Oleh karena itu, niat merupakan faktor pendukung dalam menghafal dalam implementasi metode *tafahhum* ini. Meskipun misalnya ada peserta didik yang mempunyai

daya ingat yang lemah, akan tetapi karena niatnya sungguh-sungguh dalam menghafal, maka ketika proses menghafal dia dipermudah dan mampu mengingat ayat Al-Qur'an beserta terjemahnya secara perkata. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh salah satu peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan bahwa menghafal itu berawal dari niat.

- 2) Daya ingat, merupakan salah satu faktor pendukung dalam menghafal yang erat kaitannya dengan konsentrasi dan kecepatan seseorang dalam mengingat. Terlebih dalam metode *tafahhum* ini kemampuan otak untuk mengingat sangat dilatih dengan mengingat ayat dan terjemahnya secara perkata. Dalam hal ini, tentu memerlukan kemampuan yang lebih, terutama jika ayat yang akan dihafalkan cukup panjang tentu banyak kosakata dan terjemah yang perlu diingat.
- 3) Penguasaan tajwid, menjadi salah satu faktor pendukung dalam menghafal. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan Ibu Hj. Ummu Latifah. Penguasaan tajwid yang baik akan memudahkan seseorang membaca Al-Qur'an sehingga bacaan yang dihasilkan akan lancar, baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf, jenis dan sifatul huruf serta hukum bacaannya. Ketidaktepatan dalam pelafalan ketika membaca Al-Qur'an dapat menimbulkan kesalahan yang fatal yakni merubah makna ayat. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam mempelajari ilmu tajwid yang bertujuan untuk memperindah bacaan sehingga



sesuai dengan hukumnya dan menghindari ketidaktepatan dalam pelafalan bacaan.

- 4) Kesehatan peserta didik, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran, terutama ketika menghafal. Salah satu alasan yang sering diterima oleh Ibu Hj. Ummu Latifah dari peserta didik yang jarang atau tidak menyetorkan hafalannya yakni karena sakit. Kesehatan peserta didik baik secara fisik maupun mental dapat mempengaruhi jalannya pembelajaran, sebab ranah dalam menghafal Al-Qur'an berada pada pikiran dan qalbu. Jika tubuh sehat, maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah tanpa adanya hambatan dan rentang waktu menghafal pun menjadi relatif lebih cepat.
- 5) Psikologis peserta didik, yakni faktor pendukung dalam menghafal yang berkaitan dengan ketenangan jiwa. Orang yang menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Untuk itu selain kesehatan lahiriah penghafal Al-Qur'an juga memerlukan kesehatan dari segi psikologis. Karena, bila banyak yang dipikirkan atau dirisaukan oleh penghafal Al-Qur'an maka proses menghafal akan terganggu, akibatnya akan banyak ayat yang sulit untuk dihafal. Ketika hal itu terjadi maka disarankan bagi penghafal Al-Qur'an untuk memperbanyak berdzikir dan beristighfar kepada Allah Swt.

- 6) Tingkat kecerdasan, merupakan salah satu faktor pendukung untuk menunjang proses menghafal Al-Qur'an dengan metode *tafahhum* ini. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibu Hj. Ummu Latifah dalam pembahasan sebelumnya, beliau menegaskan bahwa setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat kecerdasan seseorang cukup mempengaruhi kemampuannya dalam mengingat terhadap ayat yang sedang dihafalkan. Kelancaran dan tidaknya dalam pelafalan ketika setoran hafalan merupakan salah satu bukti bahwa tingkat kecerdasan dalam proses menghafal sangat mempengaruhi tiap individu. Namun, perlu digaris bawahi kurangnya kecerdasan bukan berarti menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal yang terpenting adalah rajin dan istiqamah dalam menjalani hafalan serta bangun hubungan yang baik dengan Allah Swt.<sup>125</sup>
- 7) Motivasi, merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an pasti sangat memerlukan motivasi dari orang-orang terdekatnya seperti dari ibu, ayah, kakak, adik maupun teman dekat. Adanya motivasi, tentu akan membuat seseorang lebih bersemangat dan percaya diri ketika

---

<sup>125</sup>Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 100.

menghafal. Diantara motivasi terbaik yang pernah disampaikan Nabi Muhammad Saw ialah:

- a) Penghafal Al-Qur'an akan meraih kemuliaan surga
  - b) Penghafal Al-Qur'an akan menjadi hamba terbaik
  - c) Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan limpahan pahala.<sup>126</sup>
- 8) Usia, merupakan salah satu faktor yang mendukung seseorang terhadap kemampuan menghafalnya. Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda, jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya. Sebaliknya, seseorang yang usianya dapat dikatakan telah dewasa, maka kemampuan mengingatnya secara umum berkurang, sehingga lebih lambat dari segi daya serap dan resapnya.
- 9) Kepribadian dan karakteristik peserta didik, menjadi salah satu faktor pendukung yang harus diperhatikan oleh guru terutama ketika pemilihan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kepribadian dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dalam satu kelas, membuat guru harus mampu mengetahui dan menyesuaikan setiap metode yang akan diterapkan. Perbedaan

---

<sup>126</sup>Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018), 19.

kepribadian dan karakteristik tiap peserta didik akan mempengaruhi kualitas hafalan yang dihasilkan. Peserta didik yang rajin menghafal dan sering melakukan *muraja'ah* tentu hafalan yang dimiliki akan lebih melekat dan terjaga.<sup>127</sup>

- 10) Penguasaan bahasa Arab, menjadi kunci utama yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode *tafahhum* ini. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibu Hj. Ummu Latifah selaku pengajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, beliau menegaskan bahwa ketika seseorang paham dan menguasai kaidah-kaidah dalam bahasa Arab, tentu akan semakin memudahkannya terutama dalam mengingat dan memahami terjemah ayat. Penggunaan metode *tafahhum* ini sangat cocok digunakan di kelas XI Jurusan Keagamaan, karena pada jurusan tersebut mata pelajaran keagamaan lebih banyak dari jurusan lainnya, sehingga antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya saling berkaitan saja.
- 11) Media pembelajaran, menjadi faktor pendukung terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode *tafahhum*. Media yang digunakan pun cukup mudah dicari dan didapatkan oleh peserta didik yakni Al-Qur'an baik itu yang terjemah maupun yang tidak, akan tetapi sangat disarankan oleh guru yang

---

<sup>127</sup>Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," 103.

bersangkutan adalah Al-Qur'an terjemah agar lebih memudahkan peserta didik ketika proses menghafal.

- 12) Manajemen waktu, adalah sebuah cara untuk membuat dan mengatur waktu agar terkendali sehingga dapat menciptakan efektivitas dan produktivitas suatu kegiatan. Manajemen waktu sangat diperlukan ketika belajar baik di sekolah maupun di rumah. Sekalipun sedang banyak kegiatan, sebagai peserta didik harus bisa membagi waktu antara belajar, kegiatan di sekolah dan waktu bermain. Buatlah jadwal sistematis dalam belajar, sehingga dengan cara ini kegiatan wajib dapat menjadi prioritas, terutama dalam menghafal tentu memerlukan waktu yang cukup lama.

#### b. Faktor Penghambat

##### 1) *Internal* (Muncul dari dalam diri peserta didik)

- a) Munculnya rasa malas dalam menghafal menjadi pemicu yang dapat menghambat proses menghafal. Tidak adanya dorongan dari dalam diri untuk menghafal, membuat seseorang terkadang merasa malas, terlebih jika ayat yang akan dihafalkan lumayan panjang. Hal ini juga terjadi pada peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan. Terkadang ada saatnya mereka malas untuk menghafal tugas yang telah diberikan Ibu. Hj Ummu Latifah. Kelancaran proses menghafal seseorang juga tergantung dengan *mood*. Kalau *mood* sedang tidak bagus, maka biasanya seringkali menunda-nunda. Rasa malas bisa

dikalahkan dengan keinginan dari dalam diri yang kuat untuk menghafal.

- b) Merasa putus asa dalam menghafal biasanya terjadi ketika sulit menghafalkan suatu ayat yang sudah diulang-ulang tetapi masih saja belum hafal. Terkadang perasaan putus asa ini muncul karena pemikiran seseorang yang terlalu berlebihan, tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri dan kurangnya motivasi yang didapatkan dari orang sekitar. Rasa lelah dalam diri seseorang terkadang kalah dengan mental yang lemah. Oleh karena itu, penting bagi seseorang memiliki kepercayaan diri.
- c) Kurangnya niat dan tekad biasanya terjadi karena kondisi fisik yang lelah, banyaknya tugas sekolah dan tidak adanya motivasi dalam menghafal. Tanpa adanya niat dan tekad dalam menghafal, maka akan sangat menghambat kemampuan mengingat seseorang. Terutama bagi peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan yang sedang bersemangat dalam menuntut ilmu, terkadang semua kegiatan diikuti. Hal tersebut secara tidak langsung membuat tubuh mudah lelah, sehingga ketika berada di rumah niat dan tekad dalam menghafal pun menurun.
- d) Daya ingat yang lemah dapat menjadi penghambat dalam menghafal, karena menghafal berkaitan erat dengan proses mengingat. Oleh karena itu, jika daya ingat yang dimiliki seseorang lemah, maka cenderung akan kesulitan ketika menghafal. Terlebih

dalam metode *tafahhum* ini menghafalnya secara perkata, tentu banyak kata yang harus diingat. Jika telah terbiasa menghafal dengan metode ini, maka akan mendatangkan banyak manfaat, salah satunya melatih dan meningkatkan kemampuan daya ingat seseorang.

- e) Kurangnya penguasaan bahasa Arab tentu akan menjadi kendala ketika seseorang memahami ayat Al-Qur'an. Seperti halnya penerapan metode *tafahhum* yakni menghafal secara perkata. Tentu dibalik potongan kata dalam suatu ayat tersebut mengandung kaidah-kaidah baik secara susunan kata maupun pemaknaan bahasanya. Secara tidak langsung, dalam penerapan metode *tafahhum* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur membuat peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan juga belajar ilmu Nahwu. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Ibu Hj. Ummu Latifah. Selain menghafal, beliau juga ingin mengenalkan dan mengajarkan kepada peserta didik mengenai ilmu Nahwu, dengan harapan agar peserta didik mampu menguasai kaidah-kaidah susunan kata maupun kalimat dalam bahasa Arab.
- f) Kesehatan peserta didik menjadi faktor yang sangat penting dalam belajar. Tubuh yang sehat akan membuat kualitas belajar seseorang itu meningkat. Adapun sebaliknya, tubuh yang sakit tentu akan membuat kualitas belajar seseorang itu menurun, bahkan tidak memiliki gairah dalam menerima ilmu. Terutama dalam hal

menghafal, dapat membuat hafalan seseorang itu tertunda yang pada akhirnya akan menumpuk. Ada berbagai hal yang menyebabkan kesehatan peserta didik dapat menurun seperti terlalu sering berpikir yang berlebihan, kelelahan karena banyak mengikuti kegiatan, pola makan yang tidak teratur, waktu tidur yang tidak cukup sebagaimana mestinya dan keadaan lingkungan sekitar.

2) *Eksternal* (Muncul dari luar diri peserta didik)

- a) Kurang disiplin dalam membagi waktu untuk belajar ketika di rumah menjadi faktor penghambat dalam menghafal. Terlebih saat menghafal, tentu memerlukan waktu cukup lama dan konsentrasi yang tinggi untuk mengingat. Ketidaksiplinan peserta didik dalam membagi waktu untuk belajar akan menjadi faktor penentu keberhasilan capaian belajar di masa yang akan datang. Mulailah cara hidup yang disiplin sedari dini, agar nantinya terbiasa dengan kegiatan yang padat, namun tetap memperhatikan prioritas kegiatan yang utama. Oleh karena itu, sangat penting manajemen waktu dalam belajar sehingga kegiatan yang dilakukan setiap harinya terjadwalkan dengan baik.
- b) Adanya kemiripan ayat terkadang menjadi sebuah kesulitan bagi peserta didik dalam menghafal. Contohnya seperti ketika menghafal ayat yang baru ternyata menemukan kata yang mirip dengan ayat yang sebelumnya pernah dihafalkan juga. Akibat adanya kemiripan ayat tersebut, saat menghafal peserta didik bisa tersambung dengan



ayat yang lain atau bisa jadi terbalik dan tertukar ketika menghafal. Namun tidak dapat dipungkiri juga, bahwa ada peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan ketika dia menemukan kemiripan ayat pada ayat yang dihafalkan justru membuat dia lebih terbantu dalam mengingat dan menghafal.

- c) Kurangnya *muraja'ah* (mengulang-ulang) ayat yang telah dihafalkan dapat menjadikan hilangnya hafalan yang telah dimiliki.<sup>128</sup> Meskipun pada metode *tafahhum* ini ayat yang dihafalkan hanya ayat tertentu atau pilihan saja sesuai dengan pembahasan yang sedang dipelajari. Namun untuk melekatkan hafalan yang telah dimiliki sangat diperlukan *muraja'ah*. Karena kalau tidak sering *muraja'ah*, maka setelah setoran hafalan selesai biasanya hafalan yang dimiliki juga akan cepat hilang. Kegiatan *muraja'ah* bersama peserta didik jarang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dalam penerapan metode ini. Biasanya untuk *muraja'ah* tergantung pribadi peserta didik. Bagi peserta didik yang rajin, maka seringkali mengulang hafalannya seketika di rumah. Sebaliknya, bagi peserta didik yang malas, maka dia jarang sekali melakukan *muraja'ah*.
- d) Masuknya hafalan-hafalan baru dari mata pelajaran lain secara tidak langsung dapat menumpuk hafalan yang ada. Terlebih jika *deadline* setoran hafalan tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

---

<sup>128</sup>Majdi Ubaid, *Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2014), 141.

Tentu ketika menghafal peserta didik akan merasa kesulitan dan kebingungan terkait ayat mana yang lebih dahulu harus dihafal. Banyaknya hafalan pada peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan merupakan suatu hal yang wajar, karena pada jurusan tersebut peserta didik lebih banyak mempelajari mata pelajaran yang arahnya keagamaan, sehingga secara tidak langsung tugas yang diberikan oleh guru yang bersangkutan pun banyak menghafal terkait ayat Al-Qur'an, Hadits maupun kosakata dalam bahasa Arab.

- e) Kesibukan yang berlebihan dalam mengikuti organisasi atau kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah terkadang menjadikan peserta didik mengalami ketertinggalan saat pembelajaran baik itu dari segi materi pembelajaran, tugas yang diberikan dan membuat tugas hafalan menumpuk sehingga dapat menurunkan kualitas hafalan seseorang terutama pada mata pelajaran yang arahnya keagamaan seperti Al-Qur'an Hadits. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara peserta didik aktif dalam mengejar ketertinggalan tersebut.<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di atas, menunjukkan bahwa implementasi metode *tafahhum* dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sembari memahami terjemahnya secara perkata pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur berjalan dengan baik dan efektif

---

<sup>129</sup>Hamidi, "Efektivitas Penerapan Metode 3T+ 1M dalam Menghafal QS Ali Imron Ayat 190-191 di Kelas XII TTRO B SMK Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022," 84.

diterapkan untuk peserta didik kelas XI Jurusan Keagamaan. Meskipun penerapan metode ini pada awalnya terinspirasi dari metode menghafal yang ada di pesantren, tidak menjadi penghalang bagi guru yang bersangkutan yakni Ibu Hj. Ummu Latifah untuk menerapkannya.